

BULETIN TAQWA

Universitas Medan Area

Periode Juli 2019



Syariat Islam menjadi dasar membangun masyarakat beradab

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.

1 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Syariat Islam artinya jalan yang dituntun oleh Islam, yaitu Al-Qur'an. Kemudian kata beradab sendiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peradaban itu bisa berarti sastra, yaitu satu susunan kata-kata, atau ungkapan-ungkapan yang memiliki kehalusan sehingga bisa menyentuh pikiran dan perasaan orang. Maka sastra Arab juga disebut dengan adab. Tapi dalam KBBI adab juga diartikan dengan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Dalam pengertian yang lain dikatakan adab itu adalah satu istilah dari tingkat kemajuan baik bersifat *lahiriyah* maupun *batiniyah*. Maka peradaban juga dapat diartikan dengan memiliki tingkat kemajuan terutama dalam hal akhlak dan moral.

Dikaitkan dengan judul maka dapat kita tarik bagaimana sebenarnya Al-Qur'an menjelaskan tentang satu bentuk masyarakat yang memiliki peradaban atau kebudayaan. Oleh karena itu mau tidak mau kita harus mengacu kepada apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kita tahu bahwa Rasulullah telah melakukan satu perubahan yang luar biasa, dari masyarakat *jahiliyah* menjadi masyarakat *Islamiyah*.

Di Indonesia kita mengenal istilah masyarakat madani, yang artinya adalah masyarakat yang dicontohkan Nabi ketika hidup di Madinah. Ada juga yang mengartikan bahwa masyarakat madani itu adalah masyarakat yang berbudaya atau beradab. Mengelola atau merekayasa sedemikian rupa benda-benda, potensi yang diberikan Allah sehingga fungsinya menjadi lebih besar, lebih bermanfaat dari sebelumnya, itulah peradaban. Artinya ilmu berperan di dalamnya. Maka masyarakat berbudaya adalah masyarakat yang berilmu. Namun masyarakat yang rendah ilmunya juga tidak dikatakan sebagai masyarakat yang tidak berbudaya, melainkan masyarakat yang rendah peradabannya. Maka masyarakat yang datang belakangan atau generasi belakangan tentu lebih bagus ilmunya karena mereka belajar dari pengalaman masyarakat sebelumnya.

Kedatangan Rasulullah telah merubah masyarakat *jahiliyah*, masyarakat yang tingkat peradabannya rendah. Tapi Al-Qur'an lebih menekankan peradaban itu pada penyembahan kepada Allah. Mari kita lihat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 257 yang artinya, "*Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*"

Bagaimana Allah bisa menjadi pemimpin, pelindung kita? Tentu melalui para Nabi-Nya. Dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 15 yang artinya, "*Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu*

sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.”

Oleh karena itu kalau kita bercerita tentang masyarakat beradab, itu adalah masyarakat yang mengikuti tuntunan Allah, bukan masyarakat yang semaunya. Dalam Al-Qur'an masyarakat ini disebut sebagai masyarakat yang terbaik. Seperti yang disebutkan dalam surat Ali-Imran ayat 110 yang artinya, *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Ciri pertama masyarakat beradab adalah masyarakat yang berilmu dan ilmunya itu tidak boleh dilepas dari keyakinan-keyakinannya. Ciri keduanya adalah masyarakat yang menegakkan kebenaran. Dalam ayat lain disebut bahwa masyarakat yang baik, masyarakat yang beradab itu adalah masyarakat yang moderat. Ada juga yang mengartikan moderat itu sebagai pertengahan, masyarakat pertengahan. Biasanya segala yang bagus, yang terbaik, pasti disajikan atau dihidangkan di tengah-tengah. Sebaliknya jika sudah tidak bagus pasti dipinggirkan bahkan kemudian dibuang.

Masyarakat yang baik, masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Kalau kita menginginkan masyarakat yang beradab terwujud di masyarakat kita, pada bangsa kita. Maka kata kunci yang pertama masyarakat ini harus beragama dengan benar. Kedua yaitu mendorong ilmu pengetahuan. Ketiga yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai atau ajaran agama berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama seperti keadilan, tolong menolong dan lain-lain.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Aspek penting syariat Islam dalam mengatur rumah tangga bahagia

Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

2 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21 yang artinya, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."* Untuk mendapatkan keluarga yang bahagia dan harmonis itu tentu banyak langkah yang harus dilakukan. Ada dua hal yang menjadi inti pada pembahasan kali ini. Pertama adalah persiapan sebelum melaksanakan pernikahan, dan kedua adalah setelah atau selama berlangsungnya pernikahan.

Sebelum pernikahan setidaknya ada 3 hal yang perlu dilakukan, disadari oleh setiap calon suami istri. Pertama adalah meluruskan niat untuk menikah karena Allah Swt. Keluarga yang harmonis tidak bisa tercipta tanpa pernikahan. Dan Islam sangat menekankan bahwa pernikahan harus didasari niat yang tulus karena Allah Swt. Kedua adalah kita harus meyakini sepenuhnya dalam hati dan pikiran kita bahwa menikah adalah ibadah kepada Allah Swt. Sesuatu aktifitas atau usaha yang di dalamnya ada unsur ibadah tentu kita akan berusaha melakukannya dengan sebaik mungkin.

Ketiga adalah motivasi kita menikah itu harus bersandar pada hadits Rasulullah, yang artinya, *"Seseorang dinikahi karena 4 alasan, karena hartanya, karena nasab (statusnya), karena parasnya (kecantikan atau ketampanannya), karena agamanya. Maka jatuhkanlah pilihan karena agama agar kalian menjadi orang yang beruntung."*

Kemudian ketika sudah menikah Rasulullah menyampaikan ada 5 langkah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. *"Apabila Allah menghendaki suatu rumah tangga itu baik dan bahagia maka tanamkanlah agama yang baik, dan yang muda menghormati yang tua, dan berkecukupan rezeki dalam sebuah rumah tangga, dan hemat dalam pengeluaran (berbelanja), dan di antara kedua pasangan menyadari kelemahan masing-masing dan saling memaafkan atas kekurangan pasangannya."*

Semoga ini menjadi perhatian kita bersama dan mudah-mudahan bisa diterapkan dalam kehidupan kita. Sehingga Allah jadikan keluarga kita keluarga yang harmonis, bahagia, keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Sisi syariat Islam yang menjadi pilar rahmatan lil alamin

Dr. Zainun, MA.

3 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 77 yang artinya, “*Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”

Syariah adalah jalan dalam bentuk aturan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk kita tegakkan dan laksanakan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Jatsiyah ayat 18 yang artinya, “*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*” Sedikitnya secara garis besar ada dua orientasi dari ditetapkannya syariat Islam. Pertama adalah untuk memelihara kemaslahatan, kebaikan untuk semua makhluk Allah, kedua adalah menolak kerusakan.

Terkait kedua alasan ditetapkannya syariat Islam ini mari kita perhatikan beberapa pandangan dan pendapat para ulama. Pertama adalah menurut Asy-Syatibi, beliau mengatakan ada beberapa tujuan ditetapkannya syariat Islam. Secara tegas tujuannya adalah untuk kemaslahatan atau kebaikan, namun Asy-Syatibi membaginya kedalam tiga kelompok besar. Pertama yaitu tujuan yang bersifat primer, kedua yaitu tujuan yang bersifat sekunder, ketiga yaitu tujuan yang bersifat pelengkap.

Secara lebih dalam Asy-Syatibi menjelaskan tujuan yang bersifat primer ditetapkannya syariat Islam ada 5. Yaitu untuk memelihara agama, untuk memelihara jiwa manusia, untuk memelihara keturunan, untuk memelihara harta, dan untuk memelihara akal. Ulama selanjutnya yang menambahkan tentang 5 tujuan ditetapkannya syariat adalah Al-Qorofi. Beliau mengatakan bahwa syariat Islam ditetapkan bertujuan untuk memelihara kehormatan diri manusia.

Kemudian Asy-Syatibi menjelaskan tujuan yang bersifat sekunder ditetapkannya syariat Islam. Yaitu sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri kita, seperti keringanan dalam melaksanakan ibadah puasa pada orang sakit dan orang tua. Ditetapkannya syariat itu bukanlah untuk membebani, melainkan dapat meringankan kita dalam menjalani hidup ini. Kemudian Asy-Syatibi menjelaskan tujuan yang bersifat pelengkap dari ditetapkannya syariat Islam. Yaitu apabila ada budaya atau tradisi yang ditetapkan pada suatu masyarakat, yang dapat diisi dengan nilai-nilai keislaman atau tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka ini juga dapat dijadikan suatu jalan kebaikan. Tetapi kalau budaya atau adat istiadat itu bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, apalagi memunculkan kemusyrikan, maka itu ditolak, tidak dibolehkan.

Buya Hamka pernah mengatakan bahwa adat bersendikan syariah, dan syariah bersendikan *kitabullah*. Artinya adat itu boleh kita lakukan jika ia berpilarkan syariah, ketentuan atau aturan Allah. Dan aturan Allah ini tentulah sejalan dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Oleh karenanya kalau ada orang yang menolak syariat apalagi berusaha merubahnya melalui cara apa saja, kita harus lawan. Karena hal itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Karena syariat itu sejalan dengan hajat hidup manusia di jagad raya ini.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kiat menghadapi masalah yang diberikan Allah dalam hidup kita

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

4 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. menyebutkan di akhir surat Al-Baqarah, dan ini menjadi prinsip, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” Dan di dalam ayat yang lain, yaitu surat Al-Baqarah ayat 216 Allah berfirman, “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” Maka seharusnya kita kembalikan perspektif itu jangan menurut selera kita, melainkan kita kembalikan kepada Allah.

Untuk menghadapi persoalan-persoalan hidup ini pertama kita harus mengedepankan *husnudzon* kepada Allah. Kemudian kita harus yakin bahwa ada hikmah di balik satu kejadian atau ujian itu. Musibah menjadi ladang amal, menjadi kecintaan kita, tawakkal kepada Allah Swt. Ada sebuah kisah tentang seorang pemuda yang frustrasi dengan hidupnya. Ia merasa menjadi manusia yang paling sial di dunia, bahkan ia hampir memutuskan untuk bunuh diri. Sesaat sebelum bunuh diri, ia membaca selembar kertas yang berisikan “Jika kau memiliki masalah dalam hidup maka datanglah ketempat ini.” Tanpa berpikir panjang, ia pun mendatangi alamat itu.

Sesampainya di sana, ia berjumpa dengan seorang bapak yang terlihat bersahaja. Ia pun menceritakan tentang masalahnya kepada bapak tersebut seraya berharap mendapatkan solusi atas masalahnya itu. Kemudian bapak tersebut pergi ke dapur mengambilkan segelas air dan segenggam garam. Diaduknya air dan garam itu, kemudian ia berikan kepada pemuda tadi untuk diminumkan. Sedikit saja ia minum air itu kemudian ia muntahkan, bukan lagi asin, bahkan rasanya menjadi pahit.

Kemudian bapak tersebut mengajaknya ke danau di belakang rumahnya. Ia ambil segenggam garam lagi, kemudian ia adukkan di dalam danau itu. Setelah itu ia minta pemuda itu untuk meminumnya. Dan benar saja, pemuda itu tidak keasinan, ia bisa meminum air itu bahkan ia merasakan betapa nikmatnya air itu. bapak tersebut berpesan kepadanya, bahwa masalah hidup itu ibarat segenggam garam, ia akan menjadi sangat asin bahkan pahit jika kita meminumnya dari gelas kecil tadi. Masalah itu akan sangat berat, asin, bahkan pahit jika kita menghadapinya dengan hati yang kecil dan sempit. Sementara jika kita menghadapi masalah itu dengan hati yang luas, pikiran yang lapang, tentu akan mudah kita menghadapinya. Bahkan kita dapat merasakan nikmatnya, dan mengatakan ada hikmah di balik masalah tersebut.

Nabi pernah bersabda bahwa orang beriman itu menakjubkan, apabila ia mendapat nikmat maka ia bersyukur, apabila ia mendapat musibah maka ia bersabar. Maka orang beriman selalu hidup dalam kebaikan-kebaikan. Itulah kiat menghadapi masalah dalam hidup. Sesungguhnya bukan masalah yang menjadi masalah, tapi sikap kita dalam menghadapi masalah itu. Mudah-mudahan bermanfaat, dan kita menjadi hamba Allah yang menakjubkan dengan kesyukuran dan kesabaran kita.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Manusia amat perlu kepada syariat Islam untuk memuliakan manusia

Dr. Usman Jafar, Lc. MA.

8 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kalau kita merujuk kepada Al-Qur'an, maka kita akan menemukan sebuah hakikat tentang kehidupan kita di dunia ini. Hakikat itu adalah untuk menjadi baik, dan itu ternyata merupakan keinginan semua orang. Di dalam surat Al-Munafiqun ayat 10 Allah SWT berfirman yang artinya, "Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?". Ternyata untuk menjadi baik itu sudah merupakan keinginan semua orang. Di dalam Al-Qur'an juga Allah SWT mengisahkan tentang Fir'aun yang memiliki dosa sangat besar. Ketika nyawanya hendak dicabut dan ditenggelamkan di laut merah, ketika itulah ia menyatakan beriman kepada Allah SWT. Apakah keinginan untuk berbuat baik itu hanya ada pada saat malaikat maut hendak menjemput saja? Ternyata tidak. Keinginan itu berlanjut hingga kelak manusia dibangkitkan oleh Allah SWT di padang Mahsyar. Ketika Allah SWT memperlihatkan segala catatan amal manusia, ketika itu pula ia berkata ingin dikembalikan ke dunia untuk berbuat amal shaleh lebih banyak lagi. Mereka ingin memperbaiki amal-amal yang pernah mereka lalaikan selama hidup di dunia.

Apakah keinginan untuk berbuat baik itu berhenti sampai di situ? Ternyata juga tidak. Ketika Allah SWT memasukkan mereka ke dalam neraka, mereka juga meminta untuk dikeluarkan dari neraka. Mereka juga meminta untuk dikembalikan ke dunia, agar bisa memperbaiki amal-amal mereka. Kembali kami ingatkan, bahwa untuk menjadi shaleh ini ternyata adalah keinginan semua orang. Masalahnya hanya terletak pada waktu. Apakah keinginan untuk shaleh itu datang sekarang juga, atau saat tua nanti, atau saat malaikat maut menjemput?

Kembali kepada ayat tadi, saat mereka sudah berada di dalam neraka dan meminta kepada Allah SWT untuk dikembalikan ke dunia. Perhatikan apa yang Allah SWT katakan kepada mereka. "Bukankah Kami telah memberikan kepadamu usia yang panjang?" (*Alquran surat ??*) Masalahnya adalah usia yang panjang tadi belum cukup untuk membuat manusia sadar dan segera kembali kepada Allah SWT. Maka agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan itu yang harus kita perhatikan dan kita jaga adalah keimanan kita. Para ulama mengatakan ada dua cara menjaga iman, yang pertama adalah dengan menambah ilmu, dan yang kedua adalah dengan meningkatkan amal shaleh. Jika keduanya telah baik, maka *Insy Allah* akan lahir keshalehan individu. Namun itu juga belum cukup, harus diikuti dengan keshalehan kolektif atau keshalehan sosial.

Kita ini ibarat berada di suatu kapal, jika ada penumpang kapal yang berusaha membolongi kapal dan penumpang yang lainnya tidak melarang, maka tidak hanya yang membolongi kapal, semua penumpang pun akan ikut tenggelam. Karena itu, agar seimbang tidak bisa hanya dengan *amar ma'ruf* saja, namun juga harus ada *nahi munkar*. Tidak bisa shaleh secara individu saja, namun juga harus shaleh secara kolektif, shaleh bersama-sama. Maka mari kita ciptakan keshalehan individu, keshalehan keluarga, keshalehan kampus, keshalehan secara kolektif. Agar kita diberikan rahmat oleh Allah SWT. selamat di dunia dan di akhirat.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Syariat Islam menjaga hak hidup binatang dan ekosistem

Dr. Zainun, MA.

9 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Jaatsiyah ayat 18 yang artinya, “*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*”

Secara umum tujuan ditetapkan syariah adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan.

Kita sebagai khalifah Allah harus mampu memakmurkan dan mewujudkan keseimbangan yang serasi dalam kehidupan kita. Baik dalam hal *hablumminallah* maupun *hablumminannaas*, dan termasuk di dalamnya adalah menjaga hak-hak binatang dan lingkungan hidup. Ada 3 rangkaian terkait khalifah, pertama yaitu khalifah atau sebagai pemimpin di bumi ini. Kedua yaitu bumi sebagai tempat tinggal kita. Dan ketiga yaitu tugas-tugas kekhalifahan kita. salah satu tugas kekhalifahan itu adalah membumikan syariat Allah di muka bumi ini.

Menurut para pakar lingkungan hidup ada 7 macam kerusakan yang mengancam masa depan bumi dan penghuni yang ada di bumi itu. Yaitu pengurasan kekayaan alam, pemanasan atmosfer, masalah air tawar, lapisan ozon sedang mengalami kehancuran, hama semakin resisten, gurun pasir yang meluas, dan pengotoran serta pencemaran lingkungan. Bagaimana pandangan syariat Islam? Ini yang akan kita kaitkan dengan topik hari ini.

Kita tidak dibenarkan untuk mengotori, mencemarkan, bahkan merusak lingkungan. Bahkan orang yang berbuat kerusakan itu digolongkan sebagai orang yang fasik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 27 yang artinya, “*(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.*”

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 41 Allah berfirman yang artinya, “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” Gambaran Al-Qur'an ini menjelaskan kepada kita bahwa syariat Islam sangat mengecam pengerusakan lingkungan hidup. Dan Islam mengajarkan agar memelihara lingkungan hidup itu dengan baik sebagai tugas kekhalifahan kita.

Kemudian syariah yang berkaitan dengan menjaga hak-hak binatang. Bahkan untuk urusan menyembelih saja Islam mengaturnya sedemikian rupa. Saat qurban misalnya, hewan qurban harus menghadap kiblat, pisau yang digunakan harus setajam mungkin. Agar tidak menyakiti atau membuat hewan qurban lama merasakan kesakitan sebelum mati. Jika pada binatang saja syariat Islam mengatur dengan begitu hebatnya hak-hak hewan ini. Maka kita sebagai sesama manusia pun tidak boleh melakukan kezaliman-kezaliman. Kesimpulannya Islam sangat menjaga hak-hak binatang dan kelestarian lingkungan hidup untuk kemaslahatan umat manusia dan untuk menolak kerusakan-kerusakan di muka bumi ini. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Syariat Islam mengutamakan tegaknya keadilan sosial yang merata

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.

10 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ayat-ayat yang terkait dengan keadilan didapati mulai periode Mekah sampai periode Madinah. Ini merupakan wujud komitmen Rasulullah Saw. untuk melakukan keadilan ini sepanjang periode dakwah yang dilaluinya. Ayat-ayat yang terkait dengan keadilan ini, termasuk perintah untuk berbuat adil, pada periode Mekah dapat kita lihat pada surat An-Nahl ayat 90, *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

Al-Maraghi di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat 3 perintah dan 3 larangan. Perintah yang pertama adalah berbuat adil. Sebagian orang mengartikannya dengan kesetaraan dan kesamaan, namun ada juga yang mengartikan adil dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Bahkan Al-Maraghi menjelaskan *Al-'Adalah* yang dimaksud di sini adalah posisi antara berlebihan dengan tidak sama sekali. Perintah yang kedua adalah *Al-Ihsan*, atau merespons kebaikan dengan mengemukakan yang lebih baik dari kebaikan yang kita terima. Dan merespons kejahatan dengan memaafkan kejahatan yang kita terima dari pihak lain. Perintah yang ketiga adalah memberikan hak-hak orang lain, kaum kerabat kita.

Kemudian 3 larangan itu, yang pertama adalah kekejian, kedua adalah kemungkaran atau segala sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, dan ketiga adalah *Al-Baghyi* atau permusuhan. Ketiga perintah dan larangan ini merupakan pengajaran yang diberikan Allah kepada kita untuk dapat kita jadikan pelajaran. Itu salah satu ayat yang turun pada periode Mekah. Sementara pada periode Madinah, banyak sekali ayat yang mengarahkan manusia untuk berlaku adil. Di antaranya dalam surat Al-Maidah ayat 8 Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Keadilan sosial bukan hanya pada periode Madinah, tetapi telah diarahkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi sejak dari periode Mekah. Suatu ketika Rasulullah pernah inspeksi ke pasar Madinah, beliau melihat kurma salah seorang pedagang tampak mulai kering di bagian atasnya. Tapi Rasulullah tidak yakin apakah di bawahnya juga demikian, kering. Ketika Rasulullah memasukkan tangannya ke tumpukan kurma itu kemudian beliau mendapati tangannya basah. Mengetahui ini beliau bersabda, *“Bukan dari umat Islam orang yang melakukan penipuan seperti ini.”* Dalam hadits lain beliau juga mengatakan, *“Bukan dari umat Islam orang yang tidur pulas dan kenyang sedangkan ia tahu tetangganya sedang kelaparan.”*

Sayyid Quthb dalam bukunya *Al-‘Adalah Al-Ijtima’iyyah fil Islam* mengulas secara luas dan panjang lebar tentang perbedaan *Al-‘Adalah Al-Ijtima’iyyah* yang ada di dalam Islam dan *Al-‘Adalah Al-Ijtima’iyyah* yang dikemukakan oleh para ahli dari barat. Beliau mengatakan *Al-‘Adalah Al-Ijtima’iyyah* dalam Islam merupakan jembatan antara aqidah dengan syariah. Sehingga secara sederhana *Al-‘Adalah Al-Ijtima’iyyah* atau keadilan sosial itu adalah refleksi dari seluruh syariah. Baik itu yang terkait dengan pendidikan, hukum, sosial politik, budaya, juga ekonomi, ini harus dilakukan secara berkeadilan. Secara sederhana, keadilan sosial di dalam Islam itu ialah penerapan dari syariah.

Lantas bagaimana kondisi keadilan sosial kita? masih jauh panggang dari api. Karena unsur kesetaraan dan peluang yang sama ini masih jauh dari realitas kenyataan masyarakat kita. Karena itu *diinul Islam* selalu dan terus memerintahkan kepada kita untuk berjuang sampai terwujudnya cita-cita *Al-‘Adalah Al-Ijtima’iyyah* ini. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Haji Mabruur
Dr. M. Razali, MA.
11 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ada satu do'a yang selalu diucapkan kepada orang yang berangkat melaksanakan ibadah haji, yaitu semoga mendapatkan haji yang mabrur. Dan do'a itu kita ucapkan dari mulai sebelum keberangkatan, saat pelaksanaan ibadah haji, maupun setelah pulang ke tanah air. Kira-kira mengapa haji mabrur ini menjadi suatu pengharapan yang sangat besar? Karena mabrur itu sendiri maknanya adalah kebaikan, dan kebaikan itu bukan hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga keluarga, dan lingkungannya.

Namun ada juga orang yang beranggapan kalau sudah berada di tanah haram, menggunakan kain ihram, melaksanakan rukun-rukun haji, maka dia dapat dikatakan mabrur. Ini adalah anggapan yang salah, karena banyak yang sudah haji lengkap dengan rukun-rukunnya namun ia tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai ibadah haji itu di dalam kehidupannya. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang dapat kita jadikan sebagai barometer untuk mengukur apakah seseorang itu memperoleh haji yang mabrur atau tidak.

Pertama adalah apakah seseorang itu setelah melaksanakan ibadah haji semakin dekat dengan Allah atau tidak. Karena sesungguhnya tujuan dari ibadah haji adalah untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Kedua, seseorang dikatakan sebagai haji mabrur apabila ia senantiasa menjaga *akhlaqul kariimah*, berperilaku mulia. Ketiga, seseorang dikatakan sebagai haji mabrur apabila ia senantiasa berkorban untuk Allah, untuk Islam. Karena pelaksanaan ibadah haji itu sendiri merupakan ibadah yang penuh dengan pengorbanan, baik harta, tenaga, waktu, bahkan jiwanya.

Keempat, seseorang dikatakan sebagai haji mabrur apabila hatinya selalu bergerak mengingat Allah Swt. Karena ibadah haji mengajarkan kita untuk selalu bergerak. Dan kembalinya dari melaksanakan ibadah haji pun ia tetap bergerak, menjadi tokoh perubahan dan pergerakan umat. Kelima, seseorang dikatakan sebagai haji mabrur apabila hatinya selalu tertaut dengan masjid. Datang berbondong-bondong sebelum azan berkumandang. Karena orang yang melaksanakan haji itu tidak bisa dipisahkan dengan masjid. Jika ada orang yang telah melaksanakan ibadah haji namun hatinya tidak tertaut dengan masjid, maka ini adalah keliru.

Apalagi jika ada yang beranggapan bahwa dia memiliki pahala yang banyak karena telah shalat di dua masjid mulia, sehingga dia merasa tidak perlu untuk shalat lagi setelahnya. Ini juga pemahaman yang sangat keliru. Betapapun besarnya keutamaan melaksanakan ibadah sunnah, itu tetap tidak mampu menggugurkan kewajiban kita kepada Allah Swt. Mari sama-sama kita evaluasi diri kita, terutama yang telah melaksanakan ibadah haji. Apakah kita termasuk orang-orang yang memperoleh haji mabrur sebagaimana kriteria yang telah kita sebutkan tadi atau tidak. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Butir hikmah syariat Islam dalam mengatur keharmonisan hubungan rumah tangga dan keturunan

Dr. Zainun, MA.

15 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Salah satu tujuan ditetapkannya syariat Islam adalah untuk memelihara keturunan. Dalam konteks ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana memelihara keharmonisan rumah tangga. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 20-21 yang artinya, "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*" Ayat ini menuntun rumah tangga yang dibangun dengan cita-cita *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Lalu bagaimana membangun rumah tangga yang harmonis, mewujudkan konsep *sakinah, mawaddah, warahmah* itu. Perlu kita garis bawahi bersama, para pakar bahasa menegaskan bahwa kata *sakinah* itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman. Dan itu merupakan buah setelah adanya cinta yang bergejolak di dalam hati dan diliputi oleh ketidakpastian. Rumah tangga yang harmonis dalam pengertian *sakinah* tidak datang begitu saja, melainkan ada syarat kehadirannya.

Pertama, kalbu harus disiapkan dengan kesabaran. Kedua, mengosongkan kalbunya dari sifat-sifat tercela dengan jalan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Ketiga, mengedepankan sifat-sifat terpuji, seperti egoisme, dan menggantinya dengan pengorbanan. Dengan demikian mudah-mudahan *sakinah* dapat terwujud dalam sebuah rumah tangga.

Untuk membangun rumah tangga yang harmonis itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Pertama yaitu perkuat *aqidah, taqwa* dan *tawakkal*. Syarat mutlak sebuah rumah tangga yang harmonis itu adalah penanaman nilai-nilai *aqidah* di antara penghuni rumah tangga. Kemudian disusul dengan implementasinya, yakni buah *taqwa* dan *tawakkal*.

Kedua yaitu berakhlak mulia, ini sangat penting. Perilaku-perilaku terpuji perlu ditanamkan di dalam keluarga, dalam rumah tangga. Rumah tangga harus berdiri tegak atas dasar kepercayaan, kejujuran, sikap menerima apa adanya, penuh kesabaran, dan lainnya. Rasulullah mengatakan di dalam sebuah hadits yang artinya, "*Istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suami, dan dia akan dimintakan pertanggungjawabannya kelak.*" Oleh karena itu peran istri sangat penting di dalam rumah tangga, terutama dalam mendidik anak-anak dan menjaga harta suami.

Ketiga yaitu rumah tangga harus didirikan atas usaha yang baik lagi halal. Suami harus mencari dan memberikan nafkah dengan sesuatu yang halal. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an ayat 172 yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.*" Demikianlah tausiyah ini, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Syariat Islam dalam menjaga dan memelihara hak hidup manusia

Dr. M. Razali, MA.

16 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Islam merupakan agama yang menempatkan manusia pada posisi yang tinggi. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 70 yang artinya, “*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*” Dari ayat tersebut sangat jelas dikatakan bahwa manusia memiliki kemuliaan dan keutamaan. Bahkan kemuliaan manusia itu melebihi apa yang dimiliki oleh para Malaikat. Manusia bisa melakukan berbagai macam rangkaian ibadah dalam satu waktu. Juga dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang ditujukan sebagai *rahmatan lil 'alamin*, menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kesejahteraan merupakan tawaran untuk seluruh manusia di alam semesta ini. Elaborasi dari misi yang disampaikan Al-Qur'an dan misi kerasulan itu disebut sebagai 5 prinsip dasar dalam Islam. Pertama adalah memberikan jaminan atau hak kepada umat Islam untuk memelihara agama dan keyakinannya. Kedua adalah memberikan jaminan atau hak atas setiap jiwa, nyawa manusia untuk tumbuh dan berkembang secara layak. Dalam hal ini Islam menuntut adanya keadilan, pemenuhan kebutuhan dasar, pekerjaan, hak kemerdekaan, dan keselamatan atau bebas dari penganiayaan dan kesewenang-wenangan. Artinya Islam peduli dengan keselamatan setiap umatnya.

Ketiga adalah adanya suatu jaminan atas kebebasan berekspresi, kebebasan berpendapat, opini, melakukan penelitian, dan berbagai aktifitas-aktifitas ilmiah yang lainnya. Islam melarang terjadinya perusakan akal dalam bentuk penyiksaan, baik yang disebabkan oleh narkoba yang menyebabkan manusia kehilangan akal sehatnya. Keempat adalah adanya jaminan atas privasi setiap individu, jaminan masa depan keturunan, dan generasi penerus yang lebih baik dan berkualitas. Maka Islam melarang adanya seks bebas, perzinahan, dan homoseksual, karena bertentangan dengan poin keempat ini tentang menjamin masa depan keturunan. Kelima adalah jaminan atas pemeliharaan harta benda, perlindungan atas profesi atau pekerjaan, dan lainnya. Serta larangan adanya tindakan mengambil harta atau hak orang lain secara paksa seperti mencuri, korupsi, dan yang lainnya.

Dalam rangka memelihara keturunan, Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menikah. Mengharamkan perbuatan zina, gay, lesbian, dan penyimpangan seks lainnya. Serta menjatuhkan sanksi bagi pelaku maksiat dengan tujuan menjaga lestariya kesucian dari sebuah keturunan. Karenanya pelaku zina yang sudah menikah dikenakan sanksi yang sangat keras di dalam Islam, yaitu dirajam sampai mati. Sedangkan orang yang belum menikah harus dicambuk sebanyak seratus kali.

Terhadap pelaku homoseksual, lesbian dan gay, Allah Swt. dan RasulNya benar-benar melaknat dan bahkan pernah membinasakan mereka. Itulah gambaran, sebagai teguran yang keras bagi orang-orang yang melakukan penyimpangan. Mudah-mudahan tausiyah ini bermanfaat kepada kita. marilah kita berlindung kepada Allah Swt. dari setiap yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Sistem syariat Islam dalam mencegah keonaran dan kejahatan sosial

Prof. Dr. H. Moh. Hatta

17 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Sistem adalah kesatuan dari berbagai bagian-bagian yang saling berkaitan untuk pencapaian sebuah tujuan. Kalau kita berbicara masalah sistem dalam syariat Islam maka sesungguhnya kita akan melihat bagaimana sesungguhnya komponen-komponen yang ada di dalam Islam itu. Di mana satu dengan yang lainnya saling berhubungan untuk pencapaian tujuan. Dalam mencegah keonaran dan kejahatan sosial, pada hakikatnya Islam terdiri dari 3 komponen besar, yaitu *aqidah*, *syariah*, dan *akhlaq*. Syaikh Mahmud Syaltut yang pernah menjadi rektor Universitas Al-Azhar mempersingkat *Al-Islam Al-Aqidah Wasy-Syari'ah*. Islam hanya berkaitan dengan *aqidah* dan *syariah*. Kalau kita hubungkan dengan sistem yang kita bicarakan tadi, maka pada hakikatnya Islam itu menyangkut 3 hal yang saya maksudkan, *aqidah*, *syariah*, dan *akhlaq*. Dan menurut Mahmud Syaltut adalah *aqidah* dan *syariah*.

Sekarang mari kita lihat bagaimana sistem Islam dalam mencegah keonaran dan kejahatan sosial. Dalam istilah Al-Qur'an dan Hadits kita kenal dengan *fahsya'* dan *munkar*. *Fahsya'* yang selalu dikaitkan dengan kekejian, sementara *munkar* sifatnya lebih umum. Kedua sebutan ini adalah hal yang selalu ingin dicegah dalam Islam. Tetapi pencegahan itu juga tidak bisa terlepas dari komponen yang lain, yaitu *amar ma'ruf* yang artinya menyuruh untuk berbuat kebaikan. Sehingga kita sering mendengar istilah *amar ma'ruf nahi munkar*, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang kejahatan atau kemunkaran. Dengan demikian maka kita bisa katakan bahwa Islam secara totalitas membangun dua hal utama, yang kedua hal ini harus menyatu sebagai sebuah kesatuan yang akan menjelaskan Islam secara utuh. Islam tidak akan menjadi kekuatan parsial apabila kita bisa melihat *amar ma'ruf nahi munkar* ini.

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 yang artinya, "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" Dari ayat ini dapat kita katakan bahwa pekerjaan *amar ma'ruf nahi munkar* itu adalah pekerjaan umat Islam secara keseluruhan. Semua kita dituntut untuk berdiri paling depan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahkan dalam hadits dikatakan meskipun kebaikan itu sekecil menyingkirkan duri dari jalan. Oleh sebab itu maka kalimat "*Dan hendaklah ada di antara kamu*" itu tadi juga merupakan bagian dari kalimat perintah Allah kepada setiap umat Islam. Untuk melaksanakan tuntunan agama Islam dengan baik dan benar secara perorangan maupun secara kelompok.

Kata *khair* dan *ma'ruf* memiliki arti yang sama yaitu kebaikan, namun kebaikan yang seperti apa? Kata *khair* menurut Rasulullah adalah menyuruh manusia untuk berbuat kebaikan menurut Al-Qur'an dan sunnah. Segala kebaikan yang diperintahkan dalam syariat Islam itu jika kita lihat

sebenarnya ia berujung kepada penyelamatan manusia. Menyelamatkan dari berbagai gangguan, termasuk berbuat onar dan kejahatan. Maka bersyukurlah kita memiliki Islam sebagai agama kita, dan mudah-mudahan Allah Swt. akan memperkokoh *aqidah*, *syariah*, dan *akhlaq* dalam diri kita. Sehingga kita mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Meraih keikhlasan
Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.
18 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ikhlas itu diambil dari akar kata khalasa yang artinya lurus, jernih, bersih, murni dan tidak bercampur. Jika kita ibaratkan ikhlas itu seperti air di pegunungan yang betul-betul jernih, murni, tidak tercampur dengan unsur yang lainnya. Maka ibadah kita juga dikatakan ikhlas jika itu kita lakukan murni, jernih, bersih, lurus, semata-mata hanya karena Allah Swt. tanpa bercampur dengan motif-motif lain. Lalu bagaimana kita melihat implementasi ikhlas tersebut dalam kehidupan kita?

Perumpamaan yang lain, ikhlas dalam beramal atau beribadah itu ibarat besi dalam sebuah tiang bangunan. Ia tidak terlihat namun memiliki peran yang sangat penting. Dan menjadi aneh serta tidak indah jika ia memaksakan untuk terlihat. Imam Syafi'i pernah mengatakan, "*Sembunyikanlah amal-amal shalehmu, sebagaimana engkau menyembunyikan dengan rapat dosa-dosamu.*"

Perumpamaan selanjutnya, ikhlas itu ibarat ban dalam pada sepeda motor. Jika tidak ada ban dalam maka ban luar tidak ada gunanya tidak dapat berputar. Sekiranya ban dalam ini ingin menonjolkan dirinya, ingin popularitas dan lain sebagainya. Maka tidak perlu berlama-lama, beberapa saat saja tusukkan paku dan ia akan bocor bahkan mungkin meletus dan selesai sudah perannya. Karena itu sejatinya memang ada hal yang harus kita sembunyikan, hanya Allah Swt. sajalah yang tahu akan hal itu.

Kemudian perumpamaan ikhlas itu juga seperti kura-kura bertelur, tidak seperti ayam bertelur. Ayam jika bertelur, padahal telurnya hanya satu namun ribut sampai sekampung. Artinya ketika kita melakukan suatu amalan, janganlah menjadi seperti ayam yang bertelur itu. Sedangkan kura-kura, ia naik ke pantai, ia gali pasir dan kemudian ia bertelur di malam hari, saat tidak ada yang tahu. Dan kura-kura telurnya tidak hanya satu, bahkan bisa puluhan. Setelah itu ia tutup pasir tadi, kemudian ia kembali ke laut. Sehingga tidak ada yang tahu siapa induk dari telur-telur tersebut. begitulah seharusnya kita, orang yang banyak berbuat kebaikan, namun menyembunyikan identitasnya, dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt.

Zaman sekarang ini semua hal ingin kita bagikan di media sosial, bahkan setiap ibadah yang kita lakukan. Khawatirnya jika ini menjadi kebiasaan kita, bukan keikhlasan yang akan hadir, bukan semata-mata karena Allah, mengharapkan ridha Allah. Melainkan yang akan muncul adalah mengharapkan pujian-pujian dari sesama manusia yang itu sebenarnya dapat menghapus setiap amal-amal ibadah yang kita lakukan.

Prof. Dr. Yunahar Ilyas mengatakan ada 3 hal yang harus kita lakukan jika ingin meraih keikhlasan. Dan ini menjadi ciri-ciri dari orang yang ikhlas. Pertama yaitu niat yang ikhlas, betul-betul niatnya karena Allah Swt. Kedua yaitu amal yang meningkat, amalnya semakin

bertambah. Ketiga yaitu memanfaatkan segala nikmat Allah dengan melakukan segala usaha kepada hal-hal yang diridhoi oleh Allah Swt.

Setidaknya ada dua hal yang menjadi alasan mengapa ikhlas menjadi sangat penting perannya. Pertama karena syarat diterimanya ibadah adalah harus ikhlas. Kedua karena ikhlas adalah ruhul ibadah. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 yang artinya, *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”* Mudah-mudahan ini bisa menjadi renungan bagi kita. Semoga kita tergolong sebagai hamba-hamba Allah yang ikhlas.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Syariat Islam memelihara kaum perempuan secara terhormat

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.

22 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Masyarakat Jahiliyah, demikian juga Romawi dan Yunani memberikan pandangan negatif terhadap perempuan, mulai sejak anak-anak sampai dengan orang dewasa. Tradisi Jahiliyah, Romawi dan Yunani menjadikan perempuan sebagai barang dagangan, diperjualbelikan. Bahkan tradisi Yunani menganggap perempuan hanya sebagai perhiasan dan pemuas hawa nafsu.

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 58-59 yang artinya, *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."*

Ayat tersebut menceritakan tentang perilaku orang-orang Jahiliyah, yang malu bahkan marah jika mendapat kabar memiliki anak perempuan. Bahkan cenderung mereka mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir itu daripada membiarkannya tumbuh dan berkembang. Hal ini sangat berbeda situasinya dengan saat setelah Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan kepada kita yang artinya, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Allah Swt. untuk saling mengenal dan untuk membentuk kepribadian mereka menjadi orang-orang muttaqin. Setara, tidak ada beda di dalam hal ini. Bahkan di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97 dijelaskan bahwa, *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*

Di dalam Islam ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tapi perbedaan itu tidak membawa kepada membedakan status mereka di depan masyarakat. karena masing-masing memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek, baik pendidikan, kesehatan, budaya, ekonomi, bahkan politik. Rasulullah Saw. memberikan arahan, *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap laki-laki dan perempuan muslim."* Karena itu Islam memberikan pandangan positif terhadap kaum perempuan, berbeda dengan pandangan kaum Jahiliyah, Romawi, dan Yunani, bahkan pandangan orang barat sekarang ini. Semoga ini dapat kita kembangkan sehingga kedudukan wanita dapat menjadi amat terhormat. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Syariat Islam dalam Mewujudkan Kohesivitas Sosial Melalui Ritual Ibadah

Dr. M. Abrar Parinduri, MA

(23 Juli 2019)

Assalamu'alaikum Wr Wb

Ketika Agama Islam ini diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, maka secara tidak langsung telah berlaku ketetapan Syariat bagi pemeluknya. Karena kita semua hari ini mengaku sebagai umat Muhammad Saw, maka konsekuensi Syariat ini akan berlaku sepanjang zaman (selama kita hidup di dunia). Sebagai manusia sekaligus hamba, tentu kita tidak terlepas dari kehidupan sosial. Maka makna ibadah yang kita lakukan dalam kesehariannya harus memiliki dampak sosial.

Yang paling dekat dengan kita hari ini misalnya adalah perayaan Hari Raya Qurban atau Idul Adha. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surat al-Kautsar ayat 1-3 :

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (1), Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (2), Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (3).

Dalam tradisi ibadah Qurban ini maka kepada kita umat Islam diwajibkan (bagi yang mampu) untuk menyembelih hewan Qurban berupa Sapi/ Domba. Pertanyaan kemudian adalah, bagaimana dengan sekelompok masyarakat yang sudah terbiasa makan Sapi/ Domba lalu ingin mengganti hewan sembelihan Qurban dengan Ayam? Hal-hal seperti ini tidak dapat ditawar karena memang ajaran Islam itu turun lengkap dengan aturan yang melekat.

Begitupun misalnya ketika negara Indonesia mengalami nasib buruk seperti halnya negara Palestina (perang yang tak kunjung selesai), maka apakah kewajiban Haji tetap berlaku untuk masyarakat tersebut? Tentu jawabannya adalah kewajiban menunaikan ibadah Haji bagi umat Islam jika mengalami kondisi yang demikian menjadi tidak wajib lagi dikarenakan keselamatan mereka lebih utama untuk mempertahankan eksistensi negara dari serangan musuh.

Begitu luar biasanya Allah Swt melalui ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki kepekaan sosial karena sejatinya umat Islam tidak hanya dituntut saleh secara individu melainkan juga harus saleh secara sosial. Ibadah Haji yang kita tunaikan berulang-ulang dapat merusak substansi nilainya jika jamaah Haji yang bersangkutan tidak pernah peduli terhadap lingkungan sosial (tempat tinggal). Apakah artinya Haji yang berulang-ulang jika pada akhirnya kita tidak mengetahui bahwa ada jiran tetangga yang kelaparan, miskin, bodoh, dan lain sebagainya. Sungguh membantu mereka dalam kesusahan sangat lebih bermanfaat dibandingkan ibadah Haji yang berulang-ulang tersebut.

Begitupun misalnya dalam pelaksanaan ibadah shalat yang kita laksanakan sehari-hari ternyata juga memiliki dampak sosial. Bagi kita yang sedang melakukan perjalanan jauh

(musafir), diperkenankan oleh Allah Swt untuk meringkas sholat yang disebut dengan Sholat Jama'. Dapatkah kita membayangkan begitu tegasnya perintah untuk menunaikan sholat tepat waktu kepada umat Islam, namun menjadi longgar tatkala status kita sedang berada dalam perjalanan jauh. Sholat boleh di Jama' dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Syariat.

Hal yang sama juga berlaku tatkala kita sedang melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Semua kita mengetahui bahwa perintah puasa Ramadhan adalah wajib namun boleh diganti pada bulan lain jika status kita pada saat bulan Ramadhan sedang melakukan perjalanan jauh. Yang kita lakukan adalah aktifitas sosial, apakah itu urusan pekerjaan atau urusan keluarga namun untuk mempermudah umat Islam melakukan aktifitas itu diperkenankan bagi mereka untuk tidak berpuasa dan menggantinya di bulan lain (selain bulan Ramadhan).

Allah Swt juga telah mensinyalir perintah tersebut dalam al Qur'an Surat al-Baqarah ayat 184 : *Artinya: (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Dalam ayat di atas Allah Swt mengakhiri ayat tersebut dengan kalimat "Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". Terselip makna tersirat dalam penghujung ayat tersebut bahwa sesungguhnya jika kita sanggup berpuasa meski dalam keadaan Musafir, sesungguhnya amat disukai oleh Allah Swt. Persoalan kemudian adalah, hanya kita yang tahu dengan batas kemampuan fisik saat berpuasa, jika memang sanggup maka berpuasalah hingga meski dalam perjalanan jauh, namun jika tidak sanggup dipersilahkan untuk tidak berpuasa dan wajib diganti nantinya.

Betapa luar biasa ajaran Islam menuntun umatnya untuk memiliki kepekaan sosial dalam ritual ibadah yang dilakukan sehari-hari. Kesalehan secara individu menjadi lebih bermakna jika pada saat bersamaan kita mampu memunculkan kesalehan secara sosial. Jangan sampai kita menjadi orang beragama yang sombong karena hanya memikirkan diri sendiri tanpa peduli dengan lingkungan sosial (keluarga maupun masyarakat).

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Syariat Islam dalam Mewujudkan Kohesivitas Sosial Melalui Ritual Ibadah

Dr. M. Abrar Parinduri, MA

(23 Juli 2019)

Assalamu'alaikum Wr Wb

Ketika Agama Islam ini diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, maka secara tidak langsung telah berlaku ketetapan Syariat bagi pemeluknya. Karena kita semua hari ini mengaku sebagai umat Muhammad Saw, maka konsekuensi Syariat ini akan berlaku sepanjang zaman (selama kita hidup di dunia). Sebagai manusia sekaligus hamba, tentu kita tidak terlepas dari kehidupan sosial. Maka makna ibadah yang kita lakukan dalam kesehariannya harus memiliki dampak sosial.

Yang paling dekat dengan kita hari ini misalnya adalah perayaan Hari Raya Qurban atau Idul Adha. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surat al-Kautsar ayat 1-3 :
Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (1), Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (2), Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (3).

Dalam tradisi ibadah Qurban ini maka kepada kita umat Islam diwajibkan (bagi yang mampu) untuk menyembelih hewan Qurban berupa Sapi/ Domba. Pertanyaan kemudian adalah, bagaimana dengan sekelompok masyarakat yang sudah terbiasa makan Sapi/ Domba lalu ingin mengganti hewan sembelihan Qurban dengan Ayam? Hal-hal seperti ini tidak dapat ditawar karena memang ajaran Islam itu turun lengkap dengan aturan yang melekat.

Begitupun misalnya ketika negara Indonesia mengalami nasib buruk seperti halnya negara Palestina (perang yang tak kunjung selesai), maka apakah kewajiban Haji tetap berlaku untuk masyarakat tersebut? Tentu jawabannya adalah kewajiban menunaikan ibadah Haji bagi umat Islam jika mengalami kondisi yang demikian menjadi tidak wajib lagi dikarenakan keselamatan mereka lebih utama untuk mempertahankan eksistensi negara dari serangan musuh.

Begitu luar biasanya Allah Swt melalui ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki kepekaan sosial karena sejatinya umat Islam tidak hanya dituntut saleh secara individu melainkan juga harus saleh secara sosial. Ibadah Haji yang kita tunaikan berulang-ulang dapat merusak substansi nilainya jika jamaah Haji yang bersangkutan tidak pernah peduli terhadap lingkungan sosial (tempat tinggal). Apakah artinya Haji yang berulang-ulang jika pada akhirnya kita tidak mengetahui bahwa ada jiran tetangga yang kelaparan, miskin, bodoh, dan lain sebagainya. Sungguh membantu mereka dalam kesusahan sangat lebih bermanfaat dibandingkan ibadah Haji yang berulang-ulang tersebut.

Begitupun misalnya dalam pelaksanaan ibadah shalat yang kita laksanakan sehari-hari ternyata juga memiliki dampak sosial. Bagi kita yang sedang melakukan perjalanan jauh

(musafir), diperkenankan oleh Allah Swt untuk meringkas sholat yang disebut dengan Sholat Jama'. Dapatkah kita membayangkan begitu tegasnya perintah untuk menunaikan sholat tepat waktu kepada umat Islam, namun menjadi longgar tatkala status kita sedang berada dalam perjalanan jauh. Sholat boleh di Jama' dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Syariat.

Hal yang sama juga berlaku tatkala kita sedang melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Semua kita mengetahui bahwa perintah puasa Ramadhan adalah wajib namun boleh diganti pada bulan lain jika status kita pada saat bulan Ramadhan sedang melakukan perjalanan jauh. Yang kita lakukan adalah aktifitas sosial, apakah itu urusan pekerjaan atau urusan keluarga namun untuk mempermudah umat Islam melakukan aktifitas itu diperkenankan bagi mereka untuk tidak berpuasa dan menggantinya di bulan lain (selain bulan Ramadhan).

Allah Swt juga telah mensinyalir perintah tersebut dalam al Qur'an Surat al-Baqarah ayat 184 : *Artinya: (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Dalam ayat di atas Allah Swt mengakhiri ayat tersebut dengan kalimat "Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". Terselip makna tersirat dalam penghujung ayat tersebut bahwa sesungguhnya jika kita sanggup berpuasa meski dalam keadaan Musafir, sesungguhnya amat disukai oleh Allah Swt. Persoalan kemudian adalah, hanya kita yang tahu dengan batas kemampuan fisik saat berpuasa, jika memang sanggup maka berpuasalah hingga meski dalam perjalanan jauh, namun jika tidak sanggup dipersilahkan untuk tidak berpuasa dan wajib diganti nantinya.

Betapa luar biasa ajaran Islam menuntun umatnya untuk memiliki kepekaan sosial dalam ritual ibadah yang dilakukan sehari-hari. Kesalehan secara individu menjadi lebih bermakna jika pada saat bersamaan kita mampu memunculkan kesalehan secara sosial. Jangan sampai kita menjadi orang beragama yang sombong karena hanya memikirkan diri sendiri tanpa peduli dengan lingkungan sosial (keluarga maupun masyarakat).

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Panduan syariat Islam dalam berkomunikasi untuk melerai konflik suami istri

Dr. Abdul Haris, S.Ag. M.Si.

24 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Pendahuluan

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."*

Ayat pada surat Ar-Rum di atas adalah dalil Al-Qur'an yang selalu digunakan oleh calon mempelai dalam undangan resepsi pernikahan atau undangan untuk pesta akad nikah. Umumnya masyarakat muslim sudah sangat memahami menggunakan ayat ini sebagai pedoman. Tidak ada sanggahan dalam persepsi tentang pernikahan dalam Islam. Namun dalam praktiknya masih banyak yang belum bisa menerima. Terutama kaum wanita yang banyak menentang tentang aturan Allah Swt.

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka." QS. Al-Baqarah: 187.

Ayat pada surat Al-Baqarah di atas bermakna tentang hubungan suami istri. Allah menggambarkan bahwa orang Islam yang sudah berumah tangga itu bagaikan pakaian yang dapat melindungi tubuh dari malu, etika dan keindahan. Gambaran di atas harusnya dihayati dan dimaknai secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Wajar dan manusiawi jika ada perselisihan dalam rumah tangga. Tapi, bagaimana cara mengantisipasinya agar tidak menjadi konflik? Dan bagaimana pula menghadapinya ketika sudah menjadi konflik?

Sebutlah namanya Ismail (Mail), pria kelahiran Solo 35 tahun lalu ini sudah puluhan tahun berprofesi sebagai penjual sayur di Pasar Senen Jakarta Pusat. Penghasilannya terbilang lumayan untuk ukuran pedagang kecil. Rumah kontrakan yang dulunya harus ia bayar sekitar Rp.300.000,- kini sudah tak perlu ia pusingkan.

Pasalnya, setelah menikahi Nuraini (Nur, 28 tahun) perempuan Betawi asli, Mail tak lagi "wajib" membayar kontrakan yang kini ia tumpangi bersama istri, karena sang istrilah pemilik kontrakan warisan keluarganya itu.

Tapi, beban keuangan yang semestinya telah sedikit tertanggulangi, malah kerap menjadi biang pertengkaran mereka berdua. Masalah-masalah kecil, seperti piring pecah karena terjatuh tanpa sengaja, atau ceceran nasi di lantai sisa makan Ina, anak pertama mereka, selalu menjadi besar, katena tak ada pihak yang mau mengalah.

Mail merasa “berkuasa” karena ia lelaki yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Sementara Nur terus keras kepala merasa yang paling berhak mengatur rumah tangga, karena ia dan suaminya tinggal di rumah warisan keluarga Nur.

Pembahasan

Mohammad Fauzil Adhim, penulis buku best seller *Kado Pernikahan untuk Istriku* menegaskan, kehidupan pernikahan memang kadang harus menghadapi benturan. Baik benturan keadaan, seperti kesulitan ekonomi, tekanan sosial, fitnah, tuntutan teman hidup, dan lain sebagainya. Benturan ini akan mengakibatkan lahirnya tiga kategori masalah rumah tangga menuju konflik tertutup maupun terbuka.

Pertama, perbedaan dalam perkara permukaan. Seperti perbedaan selera makan, bentuk rumah, dan sebagainya. Menurut Fauzil, yang menyebabkan orang peka terhadap beda masalah ini, adalah karena adanya kebiasaan suka menggunjing.

Kedua, perbedaan sikap terhadap hidup dan teman hidup. Contoh, suami yang tak suka mendapat kejutan hadiah ulang tahun. Istri yang semula berniat baik memberi hadiah untuk suaminya, akan kecewa dan membuatnya akan tak acuh lagi kepada sang suami. Dari masalah itu, pintu konflik pun mulai terbuka, dan jika dibiarkan akan menghancurkan rumah tangga.

Perbedaan kecil ini, sangat mungkin terjadi karena tidak adanya tabayun (upaya saling menjelaskan) secara lapang dada. Hingga kedua belah pihak akan beranggapan dengan prasangka sendiri dan cenderung untuk saling menyalahkan.

Ketiga, perbedaan prinsip keimanan. Baik terjadi karena faktor tidak seiringnya fluktuasi (naik turun) keimanan suami atau istri, maupun konflik yang menimpa orang yang baru mengalami penyadaran keimanan. Begitu ada kesalahan, kadang akan segera ditanggapi dengan cara yang tidak bijak.

Lalu, bagaimana sebaiknya pasangan suami-istri bersikap ketika konflik mendera? Beberapa hal yang perlu diperhatikan: Pertama, mereka harus sabar. Yaitu sabar untuk rela menerima dan mampu bertahan menghadapi atau menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang mendatangkan mudharat.

Berikutnya adalah dialog dalam hidup rumah tangga, dialog sangat berguna untuk mengikis hambatan psikis. “Boleh jadi, hanya dengan dialog ringan, konflik yang kelihatannya sulit untuk dipecahkan dapat cair.”

Banyak manfaat dari dialog. Seperti untuk tabayun meluruskan informasi antar pasangan, membangun kembali bagian-bagian hubungan mereka yang retak, memaafkan kesalahan sesama, dan memberi kesempatan untuk memperbaiki diri.

Tapi, jika konflik terjadi, namun tak bisa diatasi dengan dialog, sebaiknya suami istri mencari sosok penengah. “Ambillah penengah dari kalangan keluarga.”

Bagaimana agar masalah rumah tangga ini bisa diselesaikan tanpa bertengkar?

Kunci untuk menghindari adanya pertengkaran atau mungkin perceraian dalam rumah tangga ini bisa disimak seperti di bawah ini:

1. Menghindar bukanlah jalan keluar

Kadang ketika bertengkar pasangan, rasanya ingin sekali menghindar agar tak jadi berdebat dan masalah semakin menumpuk. Namun sayang, itu bukanlah jalan keluar yang tepat untuk dilakukan. Semakin cepat kita bertatap muka untuk berdiskusi dengan kepala dingin meluruskan masalah, akan semakin dekat kita menuju titik terang.

Ingat! Membicarakan uneg-uneg yang dirasakan bukan berarti memicu masalah. Sebagai contoh, kita bisa memulai dengan kalimat “Sayang, kayaknya aku *nggak* setuju, deh, kalau si Adik kamu manja seperti itu.” Atur juga intonasi nada yang akan dikeluarkan, bicarakan lembut tanpa melupakan kesan tegas diri kita.

2. Akui perbedaan pendapat, namun jangan lupa untuk menyelesaikannya secara baik-baik. Perdebatan, perbedaan dan kesalahpahaman adalah bagian yang tak terpisahkan dari rumah tangga. Jika kita sering bertengkar karena hal yang sama atau berdebat dengan cara yang tidak sehat, sebaiknya kita melepaskan kebiasaan berkomunikasi yang lama agar hubungan kita harmonis.

Kita harus belajar untuk berdiskusi dengan cara yang lebih lembut dan menggunakan kata-kata yang membangun. Setiap orang bertanggungjawab terhadap respons yang ia berikan. Perhatikan reaksi kita saat sedang berargumentasi, apakah bertujuan untuk memberikan solusi atau membalas pasangan kita? Ada beberapa hal yang tidak perlu diributkan, dan meminta maaf saat kita berbuat kesalahan.

3. Setuju pada hasil keputusan setelah berdiskusi bersama

Setelah masing-masing pihak mengeluarkan uneg-uneg, sekaranglah waktunya untuk bernegosiasi. Dalam negosiasi antar pasangan, hasilnya akan lebih memuaskan kalau keduanya sepakat untuk serangkaian hasil yang telah diputuskan.

Kita bisa mengambil jalan tengah yang akan dilalui. Di saat seperti ini, ada baiknya untuk menahan emosi barang sebentar saja. Disarankan juga untuk berbicara mengenai masalah tanpa ada yang ditutup-tutupi. Karena, semakin emosional pembicaraan, semakin dekat dan jalan keluar akan semakin lancar ditemukan demi keharmonisan rumah tangga.

Penyebab konflik rumah tangga

1. Komunikasi kurang lancar
2. Kurang ilmu
3. Kurang mampu mengendalikan diri
4. Kurang ibadah

Dalam perspektif Islam, komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt. juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt. tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (Shalat, puasa, zakat, dan haji) yang bertujuan untuk membentuk taqwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut *muamalah*, yang tercermin

dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti, sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni:

1. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)
2. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas)
3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)
4. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)
5. *Qaulan Layinan* (perkataan lemah lembut)
6. *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah)

Kesimpulan

Keenam jenis prinsip komunikasi Islam di atas merupakan pedoman dalam berkomunikasi menurut Islam. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas insan Islami akan terbiasa bicara benar, tegas dan membekas, menggunakan perkataan yang baik dan mulia, lemah lembut dan mencari kosa kata yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Dalam rumah tangga jika terjadi konflik maka pergunakanlah prinsip-prinsip komunikasi Islam di atas maka dengan kesabaran, dialog dan menggunakan penengah (jika sudah tidak ada dialog) konflik dalam rumah tangga dapat dilerai dan perdamaian akan mudah dicapai.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Hak pendidikan anak dalam syariat Islam

Hasanuddin, Ph.D.

25 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Begitu seorang anak lahir ke dunia maka ia sudah memiliki hak terhadap orang tuanya. Setiap hak anak itu merupakan kewajiban orang tua, bagi para orang tua atau calon orang tua tentu kita harus memahami ini. Kita harus memahami tentang apa yang harus kita lakukan kepada anak-anak kita. Dari sebuah hadits Rasulullah Saw. setidaknya ada 3 hak anak yang ia dapat dari orang tuanya.

Pertama yaitu disembelih k kambing pada hari ketujuh kelahirannya. Kalau tidak maka anak itu dapat tergadai. Pengertian gadai sendiri adalah sesuatu yang milik kita namun tidak bisa kita manfaatkan. Dalam hadits ini juga demikian, seorang anak yang tergadai itu tetap anak dari orang tuanya, tapi tidak banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh orang tua dari anak itu. Kedua yaitu mencukur rambutnya seluruhnya. Ketiga yaitu memberikan nama anak dengan nama yang baik atau nama yang memiliki arti yang baik.

Apa sisi pendidikan yang dapat kita ambil dari hadits ini? Yaitu anak sudah diperkenalkan dengan syariat Islam ketika ia baru saja dilahirkan. Dalam hadits yang lain dikatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan suci, dan kedua orang tuanya lah yang memungkinkan anak ini untuk mengikuti Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Artinya orang tua berkewajiban mendidik anaknya kepada agama yang diajarkan dengan sebenar-benarnya.

Jika orang tuanya tidak mampu maka arahkan anak kepada sekolah dengan pendidikan agama. Sehingga anak dapat terhindar dari godaan-godaan yang dapat membuatnya menyimpang. Apalagi saat ini banyak upaya-upaya, di media sosial dan lain sebagainya untuk mengaburkan ajaran agama Islam. Sehingga membuat seolah-olah ajaran agama Islam sama saja dengan agama lainnya. Orang tua adalah penanggung jawab utama atas dosa anak yang tidak diajarkan pemahaman-pemahaman tentang agama. Rasulullah memberikan satu kiat agar anak terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Beliau Saw. mengatakan, *"Suruh anak-anak kamu melaksanakan shalat jika dia sudah berumur 7 tahun."*

Selanjutnya, hak pendidikan yang harus diberikan kepada anak dasar utamanya adalah aqidah Islam. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang artinya, *"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar."*

Kemudian kewajiban kita jugalah untuk mengingatkan mereka agar tidak sombong di muka bumi. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 18 yang artinya, *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* Ayat ini menganjurkan bahwa ajarkan kepada anak sedini mungkin agar ia tidak berbuat sombong. Sombong artinya membesarkan diri. Jika kita sudah berbicara dengan membesarkan diri maka artinya kita sudah mengecilkan orang lain.

Bahaya bersikap sombong itu dapat kita lihat dari kisah iblis. Bahwa yang sudah berada di surga saja, jika sombong akan diusir oleh Allah. Apalagi jika belum berada di surga, namun bersikap sombong. Itulah beberapa hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Konsep syariat Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja secara terintegrasi

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.

29 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Mari kita awali pembahasan ini dengan melihat firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 54 yang artinya, "*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.*" Ayat ini memberi penjelasan kepada kita bahwa ada 3 tahapan kehidupan, yaitu lemah, kuat, kemudian lemah lagi serta beruban. Menurut para mufassir, lemah yang pertama adalah pada saat masa bayi dan anak-anak. Sementara kuat yang dimaksud adalah masa dewasa. Dan lemah setelah masa dewasa itu adalah orang tua. Mungkin juga bisa kita sebut dengan lansia.

Lantas di mana posisi remaja? Remaja ada pada posisi hampir melewati masa lemah namun belum masuk pada masa kuat. Karena itu remaja sebenarnya adalah posisi yang sangat rawan. Oleh karena itu pada masa remaja tidak ada pilihan lain, diperlukan pengawasan yang ketat, pembimbingan yang teratur, memberi kesadaran yang penuh, tapi juga membiarkan dia berkembang supaya dia mendapatkan potensi dirinya. Jika hal-hal tadi tidak dilakukan maka itulah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

Dalam literatur perundang-undangan, kenakalan hanya digolongkan kepada penyimpangan dari perlakuan terhadap norma. Namun inilah permulaannya. Jika penyimpangan terhadap norma sering dilakukan maka akan bisa melahirkan tindakan Kriminal. Maka kenakalan dalam hal ini dapat disebut sebagai suatu perilaku menyimpang atau secara sosiologi juga disebut sebagai patologi (penyakit) sosial.

Memang dalam pendekatan sosiologi ini merupakan kesalahan pada Kontrol masyarakat terjadap para remaja. Kenakalan itu menurut ajaran Islam harus diantisipasi dari awal melalui pendidikan, yaitu pendidikan akhlak atau bahasa populernya saar ini adalah pendidikan karakter. Menteri pendidikan dan kebudayaan sendiri telah menetapkan ada 19 karakter yang harus dibangun pada anak didik.

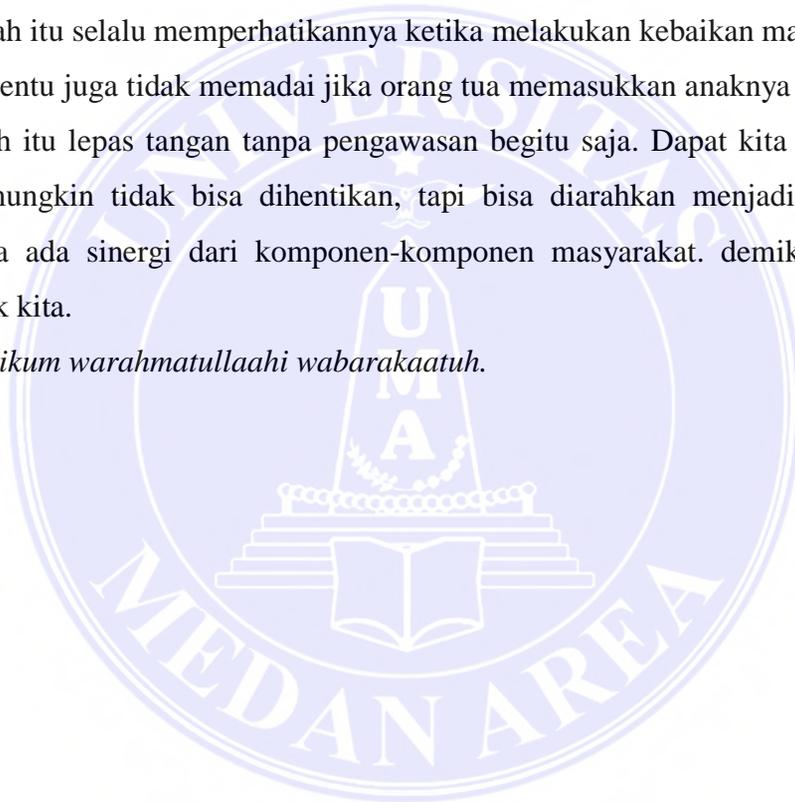
Kalau kita lihat lebih jauh, pendidikan itu sudah harus dimulai pada saat orang menikah. Maka ajaran agama menuntun supaya calon suami maupun calon istri harus mengutamakan untuk mempertimbangkan pilihannya pada agama yang dianut oleh pasangannya. Baru kemudian pada kecantikan atau ketampanan, keturunan, dan harta. Sebenarnya ketiga hal ini saling terkait. Seseorang yang tidak punya harta maka pandangannya terhadap harta bisa menjadi rakus atau bahkan malas.

Buya Hamka pernah ditanyakan tentang adanya anak-anak yang tumbuh berkembang mendapatkan lingkungan, keluarga yang taat dan pendidikan agama yang baik di kampung

halamannya. Tapi ketika anak itu keluar dari kampungnya, sampai di kota, anak itu menjadi nakal bahkan melebihi nakalnya anak-anak yang tinggal di kota. Hal ini dapat terjadi karena keadaan ekonomi yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Ketika ia sampai di kota maka pandangannya terhadap harta menjadi silau. Jika tidak ada pengawasan maka perilakunya bisa menjadi lebih jahat bahkan sampai kepada tindak kriminal.

Sekali lagi, bahkan sejak memilih pasangan pun Islam sudah memberikan tuntunan agar nantinya potensi-potensi keburukan pada anak tidak berkembang. Dalam ilmu pendidikan, setiap potensi itu bisa keluar jika ada daya yang mendorong dari dalam dan menarik dari luar. Daya yang mendorong dari dalam itu misalnya rasa atau pemahaman beragama. Sementara daya yang menarik dari luar itu misalnya adalah lingkungannya. Maka untuk menanggulangi permasalahan ini tanamkanlah rasa bertuhan kepadanya, intensifkan pelaksanaan ibadah pada dirinya. Karena ketika orang beribadah pasti dia akan ingat kepada Allah. Ketika seseorang mengingat Allah, ia sadar bahwa Allah itu selalu memperhatikannya ketika melakukan kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu tentu juga tidak memadai jika orang tua memasukkan anaknya ke sekolah agama kemudian setelah itu lepas tangan tanpa pengawasan begitu saja. Dapat kita simpulkan bahwa kenakalan itu mungkin tidak bisa dihentikan, tapi bisa diarahkan menjadi hal yang sangat potensial apabila ada sinergi dari komponen-komponen masyarakat. demikian saja, semoga bermanfaat untuk kita.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Syariat Islam menjamin martabat manusia dan mengatur jalur keturunan

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

30 Juli 2019

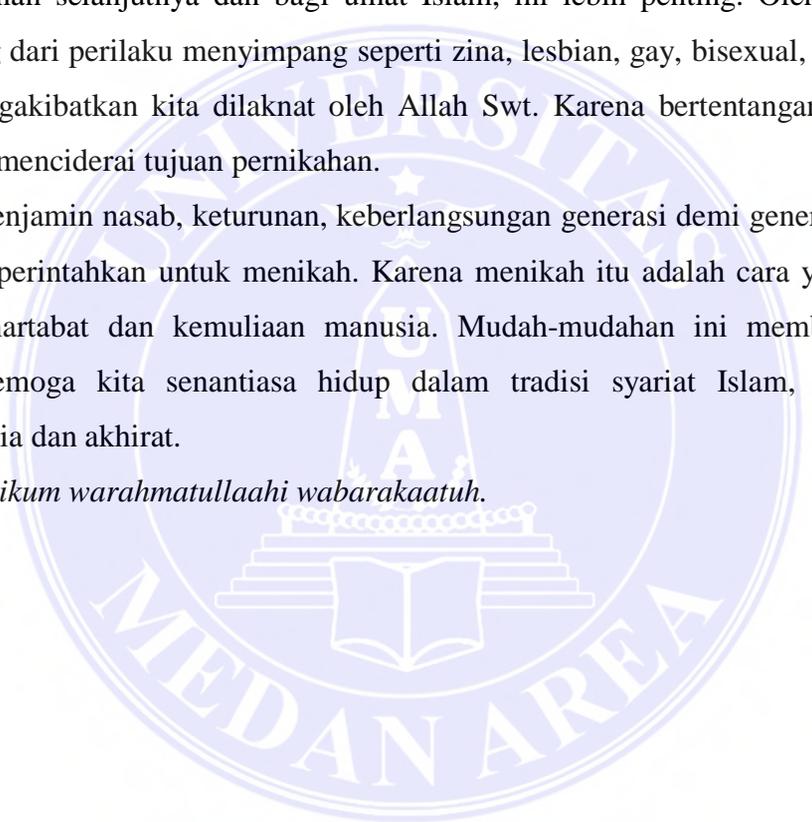
Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Syariat Islam ini adalah jalan yang harus kita lewati, dan ini merupakan kemuliaan yang diberikan Allah kepada kita. Menjalankan syariat Islam ini meneguhkan kita sebagai makhluk terbaik yang diciptakan Allah. Bagaimana syariat Islam dalam menjaga nasab keturunan? Salah satu upaya dalam menjaga nasab atau jalur keturunan ini adalah dengan menikah.

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa pernikahan itu tujuannya selain menjaga nafsu kita juga menegakkan syariat Islam, dan yang penting lagi adalah meneruskan keturunan. Melindungi generasi, keturunan selanjutnya dan bagi umat Islam, ini lebih penting. Oleh karenanya kita harus berlindung dari perilaku menyimpang seperti zina, lesbian, gay, bisexual, dan transgender, yang dapat mengakibatkan kita dilaknat oleh Allah Swt. Karena bertentangan dengan syariat Islam dan dapat menciderai tujuan pernikahan.

Karena Islam menjamin nasab, keturunan, keberlangsungan generasi demi generasi Islam. Itulah mengapa kita diperintahkan untuk menikah. Karena menikah itu adalah cara yang benar, yang menunjukkan martabat dan kemuliaan manusia. Mudah-mudahan ini memberikan manfaat kepada kita. Semoga kita senantiasa hidup dalam tradisi syariat Islam, yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Peran Orangtua Menurut Syariat Islam dalam Menyelesaikan Masalah Remaja

Dr. M. Abrar Parinduri, MA

(31 Juli 2019)

Assalamu'alaikum Wr Wb

Seseorang ketika dikaruniai anak maka mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak anak yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw di dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Nabi Saw bersabda: “*Hak anak atas orangtuanya ada tiga: diberikan nama yang baik ketika lahir, diajarkan al-Qur'an ketika sudah berakal (tamyiz) dan menikahkannya ketika sudah menemukan jodoh*”.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah tri dimensi pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen ini saling terkait dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Sama halnya dengan filosofi batak yang dikenal dengan istilah *dalihan natolu* (tungku yang tiga). Filosofi ini menggambarkan hubungan keakraban yang sangat erat sehingga satu dengan yang lainnya harus saling membantu.

Tri dimensi pendidikan dalam dunia teknologi sama halnya dengan *tripod* (kaki penyangga untuk menempatkan kamera agar dapat menghasilkan gambar terbaik). Jika salah satu penyangga itu rusak/ patah maka dapat dipastikan *tripod* tidak dapat berfungsi dengan baik. Begitu pentingnya tri dimensi pendidikan agar antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki pemahaman yang sama bahwa mendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah namun juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Kembali merujuk dalam hadits yang kita kutip di atas, pada kesempatan ini kita fokus pada point kedua yakni mengajarkan anak al-Qur'an ketika dia sudah berakal. Mengajarkan al-Qur'an bukan hanya sekedar mengejar setoran agar cepat tamat dan mengerti cara membacanya namun yang lebih penting dari itu adalah memahami makna terhadap apa yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kalau hanya sekedar membaca semua orang Islam dipastikan pernah membaca al-Qur'an namun untuk urusan memahami apa yang dibaca sepertinya hanya beberapa orang saja yang mau bersusah payah untuk memahami kandungan al-Qur'an.

Jikapun kita mengacu pada makna *Iqra'* maka sesungguhnya terdapat 3 (tiga) perintah disini; *Pertama*, membaca untuk mengetahui; *Kedua*, membaca untuk mempelajari; *Ketiga*, membaca untuk memahami. Makna *iqra'* tidaklah sesederhana yang dibayangkan melainkan banyak tahapan yang harus dilalui agar mencapai kesempurnaan makna tersebut. Itulah sebabnya mengapa sekarang ini banyak orang berilmu yang terkadang mengabaikan masalah etika? Patut diduga para ilmuwan tersebut hanya baru sampai pada taraf membaca untuk mempelajari namun tidak sampai pada tahapan membaca untuk memahami.

Sebagai orangtua hendaknya kita mengutamakan penanaman adab atau etika yang baik terhadap anak. Upaya untuk menanamkan etika yang baik tentu perlu kerja keras dan sungguh-

sungguh dari ketiga elemen pendidikan di atas yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orangtua sebagai elemen pendidikan utama hendaknya menyadari bahwa saat ia menitipkan anaknya mengenyam pendidikan ke sekolah tertentu, bahwa tugas membentuk karakter anak bukan hanya bertumpu pada sekolah melainkan juga menjadi kewajiban keluarga. Itulah mengapa dalam ilmu psikologi kita menemukan istilah baru yakni parenting. Begitu pentingnya menjadi orangtua yang baik sehingga diperlukan kursus khusus untuk menjadi orangtua yang baik.

Setelah keluarga menyadari perannya dalam mendidik dan membina anak-anak dirumah, maka tugas selanjutnya dilakukan oleh sekolah, dan masyarakat. Sebagai penyelenggara pendidikan tentu para guru di sekolah sangat diharapkan kerjasamanya dalam mendidik anak-anak yang dititipkan setiap orangtua. Begitupun dengan masyarakat, hendaknya turut mengawasi jalannya proses pendidikan itu. Jangan sampai sebagai masyarakat kita abai terhadap perilaku para pelajar yang menyimpang. Sebisa mungkin kita membantu sekolah untuk memantau perkembangan anak didik ketika berada di luar sekolah.

Di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bogor kita melihat tawuran antar pelajar tidak pernah kunjung selesai. Ada saja pemicu yang menyebabkan tawuran itu pecah dan terus terjadi. Persoalan kota besar adalah tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap perilaku para pelajar ketika berada di luar sekolah. Begitu juga dengan orangtua yang nyaris tidak pernah memberi perhatian kepada anak karena tuntutan pekerjaan dan kehidupan kota besar yang sangat padat, sehingga harus pergi pagi dan pulang malam hari saat bekerja. Kondisi ini terjadi secara berulang-ulang sehingga anak-anak mencari perhatian dalam bentuk tawuran.

Sebagai orangtua hendaknya perlu menyadari pentingnya campur tangan dalam mendidik dan membina anak-anak. Setiap minggu sebisa mungkin harus disediakan waktu luang untuk berdialog dengan anak-anak agar muncul kedekatan yang baik antara orangtua dan anak. Kalau karir dan jabatan gagal, masih bisa dikejar ulang. Namun ketika orangtua mengalami kegagalan dalam mendidik anak-anak, sungguh tidak ada waktu untuk mengulanginya karena usia anak terus beranjak dewasa dan diapun sudah terlanjur menemukan model baru untuk ditiru (selain orangtuanya).

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Urgensi membangun akhlak bangsa untuk menangkal dekadensi moral

Dr. M. Razali, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 5 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Moral atau *akhlaqul karimah* merupakan satu hal yang sangat penting sekali dalam kehidupan umat manusia. Tanpa moral yang baik maka kehidupan tidak akan berarti bagi setiap masyarakat. Bila suatu masyarakat telah rusak moralnya, mereka tidak akan berarti lagi bagi masyarakat dunia secara keseluruhan. Dalam kehidupan ini banyak sekali kita lihat contoh dari rusaknya moral dari suatu masyarakat.

Dalam Al-Qur'an juga banyak dikisahkan masyarakat yang hancur karena rusaknya moral di tengah mereka. Seperti kaum Nabi Luth, kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan sebagainya. Demikian juga saat ini, tampaknya kebobrokan moral semakin kronis dan merajalela. Perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan lain sebagainya. Jika ini tidak segera diatasi, kelak akan membawa masyarakat kita jatuh ke lembah kehancuran dan kehinaan.

Oleh karena itu *akhlaqul karimah* bagi suatu masyarakat sungguh tiada ternilai harganya. Bahkan Rasulullah Saw. sendiri pun diutus untuk menyempurnakan *akhlaq*. Mengapa moral begitu penting bagi kita dan bagi masyarakat luas? Setidaknya ada 3 hal yang bisa kita jadikan alasan mengapa moral atau *akhlaqul karimah* itu sangat penting. Pertama, dengan akhlak maka kehidupan manusia akan menjadi makmur. Kedua, dengan *akhlaqul karimah* tindakan kejahatan tidak akan terjadi lagi. Setiap muslim yang taat pasti memiliki *akhlaqul karimah*. Jika masyarakat kita yang mayoritas muslim ini moralnya rusak dan bobrok artinya masyarakat kita belum menjadi muslim yang taat. Ketiga, dengan *akhlaqul karimah* kita akan menjadi manusia yang luhur dan terhormat, baik di dunia maupun di akhirat.

Orang yang memiliki *akhlaqul karimah* senantiasa akan menghormati orang lain tanpa memperhatikan kedudukan orang lain tersebut. Senantiasa memberikan contoh yang baik dalam menjalankan aktifitas kehidupannya. Jika seluruh anggota masyarakat telah memiliki *akhlaqul karimah* atau budi pekerti luhur, kelak akan luhur pula masyarakat itu di depan masyarakat lainnya di dunia ini. Mereka juga akan menjadi cermin untuk menggapai kedamaian. Masyarakat yang *berakhlaqul karimah* akan mendapatkan dua jaminan, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Marilah kita terapkan *akhlaqul karimah* dalam diri kita dan dalam masyarakat kita. Kita atasi bersama kerusakan-kerusakan moral di tengah masyarakat kita. Sehingga dengan demikian kehancuran masyarakat dapat kita hindari. *Insyallah* keluhuran dan kemakmuran dapat kita peroleh. Semoga Allah Swt. memberkati kita semua.

Baarakallaahu lli walakum fil qur'anil kariim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

Pemahaman Ihsan, Khair, dan Birru dalam Al-Qur'an

Dr. Zulheddi, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 12 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Tiga terminologi yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Dan menjadi sangat menarik ketika kita mencari terjemahan dari ketiganya, maknanya adalah satu, yaitu kebaikan. Pada zaman jahiliyah dulu, masyarakatnya tidak memahami apa dan bagaimana itu kebaikan. Mereka menganggap suatu yang buruk itu adalah baik. Mereka menganggap syirik itu adalah salah satu cara untuk beriman kepada Allah Swt. Hari ini juga tidak sedikit orang yang membalikkan fakta, kebaikan dianggap sebagai keburukan, tetapi kebohongan dianggap sebagai kejujuran. Sebetulnya kita memerlukan suatu konsep yang benar, standardisasi yang tepat. Sehingga kita mengatakan sesuatu itu benar sebagai sebuah kebenaran, dan mengatakan sesuatu itu salah sebagai sebuah kesalahan.

Mari kita lihat terminologi pertama, yaitu *ihsan* yang bermakna kebaikan. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36 yang artinya, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*"

Maka kita harus menghubungkan *silaturrahim* kepada kaum kerabat kita, khususnya yang memiliki hubungan darah dan yang tersambung dengan kita karena jalur pernikahan. Istilah *silaturrahim* lebih tepat jika kita alamatkan kepada ibu-bapak, maupun saudara kita, bukan kepada orang-orang di luar itu. Mungkin kita pernah menyelenggarakan acara-acara reuni sekolah misalnya, mengangkat judul *silaturrahim*, padahal dengan ibu-bapak kita pun masih renggang, dengan saudara-saudara kita masih bermasalah. Sesungguhnya ini penggunaan yang tidak tepat. Maka dari itu kita harusnya memperhatikan hakikat *silaturrahim*, bahwa kedua ibu-bapak dan kerabat-kerabat adalah orang-orang yang harus kita lebih dekat daripada siapapun juga.

Termasuk anak-anak yatim dan orang-orang miskin, adalah suatu keniscayaan untuk kita berinteraksi dengan sebaik mungkin kepada mereka. Dengan memberikan perhatian yang lebih, karena mereka sangat membutuhkannya. Juga tetangga dekat dan tetangga jauh. Apa makna tetangga dekat dan jauh ini? Yaitu tetangga yang berdekatan rumah kita dengannya, juga kita dihubungkan dengan aspek-aspek lainnya. Mungkin bagian dari keluarga kita, mungkin karena seiman, atau ada hal-hal yang menghubungkan yang menjadikan kita lebih dekat kepadanya. Begitu juga halnya dengan tetangga yang jauh, bukan hanya karena letak rumah yang berjauhan, namun bisa jadi karena tidak ada faktor lain yang menghubungkan kita dengannya.

Kemudian Al-Qur'an juga mengatakan bahwa kita harus berbuat baik, memberikan perhatian yang lebih kepada teman sejawat. Jangan dicurangi, jangan mengambil haknya tanpa sepengetahuannya, jangan dizalimi, serta ajaklah kepada hal-hal yang baik yaitu kepada Allah Swt. Juga kepada *ibnu sabil*, orang yang sedang dalam perjalanan. Bahkan Al-Qur'an menyuruh untuk berbuat baik kepada budak-budak. Maka Allah mengatakan, orang-orang yang tidak melakukan interaksi dengan sebaiknya, hubungan yang semestinya sesuai dengan syariat Islam adalah sebuah kezaliman dan *takabbur* serta kesombongan. Inilah makna *ihsan*, artinya ada satu konteks yang dibawa oleh kalimat *ihsan* ini adalah perilaku terbaik seseorang terhadap orang lain terutama kepada kedua ibu-bapak, saudara dekat, dan seluruh manusia secara umum.

Kedua yaitu *khair*, yang juga bermakna kebaikan. Tetapi apa rahasia di balik kata *khair*? Di dalam Al-Qur'an kalimat *khair* itu kita temukan salah satunya pada surat Al-Baqarah ayat 216 yang artinya, “*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*”

Maka makna *khair* ini adalah sebuah keadaan yang diciptakan oleh aspek-aspek sebelumnya. *Khair* adalah satu keinginan kita, keadaan kita menjadi baik, hubungan sesama manusia menjadi baik, hubungan suami istri yang semakin baik, begitu pula hubungan dengan Allah Swt. Kata *khair* merupakan satu harapan kita semua, dan dalam Al-Qur'an juga kita disuruh untuk berkompetisi dalam kebaikan-kebaikan. Untuk mengadu amal-amal terbaik di antara kita sampai kita mendapatkan kebaikan satu-sama lain.

Ketiga yaitu *birru*, yang artinya kebaikan atau kebajikan. Lalu apa makna di balik kata *birru* Ini? Biasanya kalimat ini mengandung aspek vertikal, kepada Allah harus *birrun*, kepada orang tua harus *birrun*. Meskipun Al-Qur'an menyebutkan kata *ihsan* untuk interaksi terhadap kedua orang tua, tetapi dalam hadits dan terminologi yang umum kita sering menyebutnya dengan *birrul walidain*, yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Ada satu konsep *birrun* yang salah pada orang-orang kafir Quraisy ketika itu. Untuk hal ini setidaknya ada dua ayat yang menjelaskannya.

Pertama, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177 yang artinya, “*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.*” Ayat ini mengisahkan tentang perpindahan kiblat dari semula menghadap Masjidil Aqsa, kemudian berpindah menghadap Masjidil Haram.

Pada saat itu kaum kafir Quraisy mengolok-olok Nabi dan Islam sebagai ajaran yang plin-plan karena memindah-mindahkan kiblat. Hingga turunlah ayat ini untuk menegaskan bahwa esensi kebaikan itu bukan menghadap timur atau barat. Melainkan keimanan kepada Allah dan melaksanakan amal-amal shaleh lainnya. Itulah *birrun*, satu aspek vertikal, kepada Allah harus taat, tunduk, patuh, dan melaksanakan segala perintah-perintahNya dan meninggalkan segala larangan-laranganNya.

Kedua, yaitu Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 189 yang artinya, “*Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya;*” Dahulu orang kafir Quraisy menganggap bahwa memasuki rumah dari belakang merupakan suatu kebajikan, namun ayat ini membantahnya. Bahwasanya kebajikan atau *birrun* itu adalah bertaqwa kepada Allah.

Itulah tiga terminologi yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, yang diterjemahkan dalam satu kata yaitu kebajikan. Di samping tiga terminologi ini masih ada beberapa terminologi lagi yang memiliki makna serupa. Yaitu *shaleh*, *thoyyib*, dan *jayyid*, yang ketiganya ini juga bermakna memiliki nilai kebaikan. Bahkan ada satu lagi yang secara bahasa sebenarnya tidak berarti kebaikan, tetapi diterjemahkan hakikatnya sebagai sebuah kebaikan, yaitu kata *ma'ruf*. Mengapa *ma'ruf* diartikan juga sebagai sebuah kebaikan? Karena *ma'ruf* merupakan suatu kesepakatan yang semua orang menganggapnya tepat, mengacu kepada sebuah standard syariat.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil kariim.

Innaahu huwal ghofuururrohiim.

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Dalam kesempatan khutbah kali ini mari kita simak firman Allah di dalam surat Yusuf ayat 108. *"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."* Secara jelas ayat ini disampaikan sejak periode Mekkah, dan jalan yang dimaksud dalam ayat ini adalah *Diinul Islam*. Muhammad Rasyid Ridha di dalam buku *Al-Wahyul Muhammadi* menjelaskan bahwa *Diinul Islam* yang dibawa oleh Rasulullah Saw. ini memiliki keutamaan-keutamaan. Hal itu dijelaskan di dalam berbagai pasal dengan judul *Maazaayaa Al-Islam* atau keutamaan-keutamaan *Diinul Islam*.

Keutamaan yang pertama, sifat *Diinul Islam* ini moderat, untuk memenuhi hak-hak rohani dan jasmani. Keseimbangan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani merupakan keutamaan *Diinul Islam* yang membedakannya dengan agama maupun aliran yang lainnya. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat AlQashash ayat 77 yang artinya, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* Kehidupan dunia, di sinilah kita beramal, berbuat, untuk kehidupan di *yaumul akhir*.

Keutamaan yang kedua, tujuan akhir dari *Diinul Islam* ini adalah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu hanya akan diperoleh dengan keimanan yang benar dan amal shaleh. Keutamaan yang ketiga, yaitu dorongan untuk *ta'aruf bainannaas*. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Saling kenal bukan hanya pada satu etnis, bukan hanya antar satu agama, tetapi adalah dalam pergaulan kita secara keseluruhan. *Ta'aruf* akan membawa kepada keharmonisan di dalam kehidupan kita. Keutamaan yang keempat, sifat *Diinul Islam* ini adalah mudah, tidak sulit, apa lagi dipersulit-sulit. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan Allah tidak menghendaki kesulitan bagimu.

Keutamaan yang kelima, Islam melarang untuk berlebihan dalam melaksanakan satu aturan agama. Kita tentu ingat kisah seorang sahabat bernama Al-Bahili yang ditegur dengan keras oleh Rasulullah karena melaksanakan puasa selama 1 tahun penuh. Awalnya sahabat itu merasa bangga dengan apa yang ia lakukan, namun Rasulullah tidak merasa senang, melainkan menegurnya, *"Wahai Al-Bahili, engkau telah menyiksa dirimu sendiri."* Kalau ada orang yang memberat-beratkan seperti ini, disebut dengan *Al-Ghuluwwu Fiddiin*. Ini sangatlah dilarang di dalam *Diinul Islam*.

Marilah kelima keutamaan *Diinul Islam* ini kita implementasikan di dalam kehidupan kita. Baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan rumah tangga, demikian juga dalam kehidupan sosial masyarakat kita. Mudah-mudahan dengan implementasi keutamaan *Diinul Islam* ini benar-benar dapat memberikan keyakinan bahwa Islam merupakan *rahmatan lil alamiin*.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'anil kariim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

Tafsir surah Al-Kautsar dan implementasinya

(3 kiat agar hidup berkelimpahan)

Dr. Zainal Arifin Zakaria, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 26 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Kautsar yang artinya, “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*” Begitu mendapat surat ini Rasulullah langsung bersabda, “*Aku telah mendapatkan nikmat yang begitu banyak (Al-Kautsar). Tahukah kalian apa itu Al-Kautsar?*” Para sahabat menjawab tidak tahu. Nabi melanjutkan, “*Al-Kautsar itu adalah satu sungai di surga yang mengalir dan begitu nikmat bagi umatku.*”

Kenikmatan itu juga dapat kita rasakan di dunia dalam bentuk keluarga yang sakinah, kesehatan, harta, dan yang lainnya. Agar kenikmatan itu dapat kita raih di akhirat, Allah Swt. memberitahukan caranya, pertama dengan menegakkan shalat karena Allah. Semua shalat yang dilakukan oleh seorang mukmin, sehari semalam, yang dikenal dengan shalat fardhu adalah sarana, bukti iman kita. Ditambah dengan shalat-shalat sunnat lainnya, semua dilakukan oleh orang-orang yang beriman semata-mata karena Allah Swt. Maka konsekuensi syukur itu diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt.

Pemahaman kedua yaitu menjalin *silaturahmi* hanya semata-mata mengharapkan ridho Allah Swt. Rasulullah Saw. berkata, jalin *silaturahmi* itu bukan kepada teman yang kita tidak bermasalah dengannya. Tapi jalinlah *silaturahmi* kepada mereka yang memutuskannya. Kiat ketiga dari firman Allah di dalam surat Al-Kautsar ini adalah penyembelihan atau berkorban. Ini juga termasuk segala penyembelihan yang diniatkan dan diperuntukkan untuk Allah Swt. Inilah tiga kiat agar hidup sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

Kemudian Allah Swt. menutup surat yang singkat ini dengan, “*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*” Mengapa kaum kafir Quraisy membenci Nabi Muhammad sampai-sampai mengusir putera terbaiknya ke Madinah? Itu karena risalah Iman yang beliau bawa. Boleh jadi juga karena tawaran surga tidak menggiurkan kaum kafir Quraisy. Boleh jadi kemaslahatan pribadi yang kecil ini terusik dengan datangnya Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.

Ada yang mengatakan bahwa Allah telah membenci Nabi Muhammad dengan tidak ada besarnya putera-putera Nabi Muhammad. Karena diketahui putera-putera Nabi wafat di usia balita. Maka Allah Swt. mengatakan bahwa terputus itu bukanlah terputus nasabnya. Tapi yang terputus itu adalah mereka yang tidak masuk surga, mereka yang tidak mendapatkan rahmat Allah Swt. Makna lainnya adalah “*Yang membencimu wahai Nabi Muhammad, Ku pastikan tidak akan masuk surga.*” Yang tidak mau bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah sama statusnya dengan kekafiran. Dan kafir tidak layak masuk surga, tidak akan mendapatkan Al-Kautsar.

Inilah surat Al-Kautsar, yang dipahami secara sederhana dan singkat. Mudah-mudahan kita semua menjadi hamba Allah yang taat beribadah semata-mata karena Allah. Dan menjadikan Nabi Muhammad teladan terbaik karena dia adalah utusan Allah bagi kita di dunia ini.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil aziim.

Innahuu huwassamii'ul 'aliim.

Integrasi iman, ilmu, dan amal shaleh dalam Al-Qur'an

Dr. Zulheddi, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-II 5 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa integrasi itu adalah satu sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam bahasa Arab, integrasi berasal dari kata *At-Takamul*, *kamil*, yang diartikan sebagai saling melengkapi, menyempurnakan. Apabila salah satu aspeknya hilang maka menjadi tidak sempurna. Integrasi tidak sebatas hubungan antara satu dengan yang lain, tetapi adalah satu sistem yang menyempurnakan satu dengan yang lainnya. Maka tidak ada iman kalau tidak ada amal shaleh, dan tidak ada amal shaleh tanpa didasari oleh iman dan ilmu.

Kita akan coba mengkaji integrasi antara tiga aspek ini. Pertama kita melihat satu hubungan atau integrasi antara ilmu dan amal shaleh. Amal tidak bisa dilakukan tanpa ilmu. Dikatakan dalam sebuah ungkapan, "*Ilmu yang tidak diamankan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Tetapi amal yang kita lakukan tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan juga akan menjadi sia-sia.*" Karenanya kemuliaan atau derajat yang tinggi yang Allah berikan adalah pada orang-orang yang mengintegrasikan dua aspek ini.

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya, "*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

Kita lihat bukti nyata di dalam kehidupan kita, banyak yang berilmu tetapi tidak beramal, maka derajatnya tidak ada di sisi Allah Swt. Meskipun di sisi manusia ada kehormatan, pemuliaan, dan lain sebagainya, tetapi di sisi Allah derajat itu ada pada dua hal yang terintegrasi yaitu ilmu dan amal.

Maka aspek ilmu dan amal ini menjadi satu kesatuan yang bisa kita katakan sebagai amal shaleh. Karena amal itu merupakan ungkapan tentang perbuatan, apapun bentuknya disebut dengan amal. Tetapi dalam hal ini yang dimaksud adalah amal shaleh, amal yang merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, amal yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Secara bahasa shaleh itu artinya adalah berguna, yang bermanfaat. Maka terlepas apa aqidah atau keyakinannya, agamanya, siapapun orangnya, bisa melakukan amal shaleh apabila amal itu berguna, bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain.

Hendaknya kita juga melakukan amal-amal yang bermanfaat bagi orang lain. Tetapi juga ada satu aspek yang mengikatnya, menjadikan dia diridhoi oleh Allah Swt. yaitu iman. Maka apabila setiap perbuatan dilandasi oleh iman, ketaatan kepada Allah, *insyaAllah* itu bagian dari keshalehan dalam kehidupan kita. Tetapi apabila amal perbuatan nampak baik, namun tidak karena keimanan kepada Allah, atau karena dilandasi oleh *keriya'an*, ketidak-ikhlasan, maka tentu amal tersebut tidak diterima oleh Allah Swt. dan tidak menjadi amal yang shaleh.

Kemudian bagaimana Al-Qur'an menjelaskan integrasi antara iman yang dilandasi oleh ilmu, dan amal shaleh? Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang mengaitkan kedua hal ini. Sebagai penegasan agar jangan hanya memperhatikan satu aspek saja dan mengabaikan aspek yang lain. Jangan hanya mengaku beriman kepada Allah dan RasulNya, tetapi amal-amalnya tidak ada yang berguna, bahkan sebaliknya, banyak membawa mudarat kepada orang.

Ada satu kata yang juga muncul dari kata integrasi ini yaitu kata integritas. Seseorang harus memiliki integritas dalam kehidupannya, dalam pekerjaannya, dimanapun ia berada. Maka integritas dapat dilihat dari sisi kejujurannya, loyalitasnya, semangat kerjanya. Tapi sesungguhnya integritas di dalam Islam adalah amal-amal yang sesuai dengan syariat. Ada yang terlihat baik, tapi tidak sesuai dengan syariat, maka itu bukanlah amal shaleh.

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 82 yang artinya, "*orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, mereka itu adalah penghuni surga, dan mereka kekal di dalamnya.*" Inilah ganjaran bagi orang yang mampu mengintegrasikan antara iman dan amal shaleh. Tentu ini juga adalah dambaan kita semua, untuk bisa masuk ke surga Allah Swt. Maka ada dua aspek yang harus kita lengkapi dalam kehidupan ini untuk bisa masuk ke surga Allah itu, yaitu iman dan amal shaleh.

Semoga kita menjadi orang-orang yang mampu mengintegrasikan kedua hal itu, dan menjadi orang-orang yang berintegritas. Tidak hanya integritas dalam arti semu, melainkan integritas dalam hakikat keimanan dan ketuhanan. Itulah dambaan kita bersama, dan dambaan kita di akhirat nanti yaitu Allah memberikan ganjaran yang sebaik-baiknya untuk kita semua dan memasukkan kita kedalam surgaNya. *Aamiin yaa rabbal 'alamiin.*

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil karim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

Mengambil pelajaran dari ibadah haji

Dr. Zainun, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-II 12 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 97 yang artinya, “*Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.*”

Dalam sebuah hadits shahih, ketika para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. “*Wahai Rasul, perbuatan apa yang lebih utama dalam dunia ini?*” Rasul menjawab, “*Engkau beriman kepada Allah dan RasulNya.*” “*Kemudian apa lagi wahai Rasulullah?*” Lanjut para sahabat. Nabi menjawab, “*engkau berjihad di jalan Allah.*” Kemudian para sahabat bertanya lagi, “*Kemudian apa lagi wahai Rasulullah?*” Nabi menjawab, “*Haji yang mabrur.*”

Dari segi bahasa, haji bermakna menyengaja, yaitu menyengaja mengunjungi *baitullah* untuk melaksanakan kewajiban rukun Islam yang kelima. Orang-orang yang memasuki *baitullah* itu dipastikan dia aman, dan ibadah haji itu hukumnya adalah wajib bagi orang-orang yang mampu. Yaitu mampu dari segi ekonomi, fisik, dan lain sebagainya. Maka bagi kita yang memiliki kemampuan, selagi kita masih muda dan kuat secara fisik, segeralah kita mendaftar haji. Agar lengkap kita penuhi kewajiban kita di bumi Allah ini.

Kalau kita lihat dari segi pelaksanaannya, banyak yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Pertama yaitu Ihram, memberikan kita pelajaran bahwa kita harus menanggalkan seluruh pakaian keduniawian kita jika ingin bertemu dengan Allah. Kedua yaitu Tawaf, mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali putaran dan berlawanan dengan jarum jam. Memberikan kita pelajaran bahwa seolah-olah kita sangat dekat dan sedang bersentuhan dengan pemilik ka'bah, yaitu Allah Swt. Meskipun kita hanya melambaikan tangan, tidak menyentuh ka'bah itu secara langsung.

Ketiga yaitu Sa'i, berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwa. Pelajaran yang dapat kita petik dari Sa'i ini adalah sebuah pencarian, dalam kehidupan ini kita tidak boleh putus asa, melainkan harus bekerja keras sebesar apapun tantangan dan rintangan, kita harus mencapai apa yang kita cita-citakan. Keempat yaitu melontar Jumroh, yang memberikan pelajaran kepada kita untuk menjauhkan sifat-sifat setan dalam kehidupan kita. Mudah marah, dengki, iri terhadap makhluk yang lain merupakan beberapa contoh sifat-sifat setan dan harus kita jauhkan dari diri kita.

Kelima yaitu Wukuf di Arafah, ia merupakan salah satu rukun haji dan wajib untuk dilaksanakan. Wukuf diibaratkan juga seperti situasi saat di padang mahsyar nanti, memberikan pelajaran bagi kita bahwa setiap diri bertanggung jawab terhadap dirinya masing-masing. Setiap diri harus mempertanggungjawabkan apa-apa yang sudah ia perbuat selama di dunia.

Oleh karenanya bagi kita dapat memetik pelajaran-pelajaran dari prosesi ibadah haji itu. Yang kesemuanya dapat kita wujudkan dan laksanakan dalam keseharian kita, di dalam kehidupan ini. Marilah kita bersungguh-sungguh, berniat, memiliki kemampuan untuk bersegera mendaftarkan diri kita sebagai peserta haji. Mudah-mudahan khutbah yang singkat ini bermanfaat untuk kita semua.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil adziim.

Innahuu huwassamii'ul 'aliim.

M. Syafa'i Samosir, A.Md.

Khutbah Jum'at Kampus-II 19 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

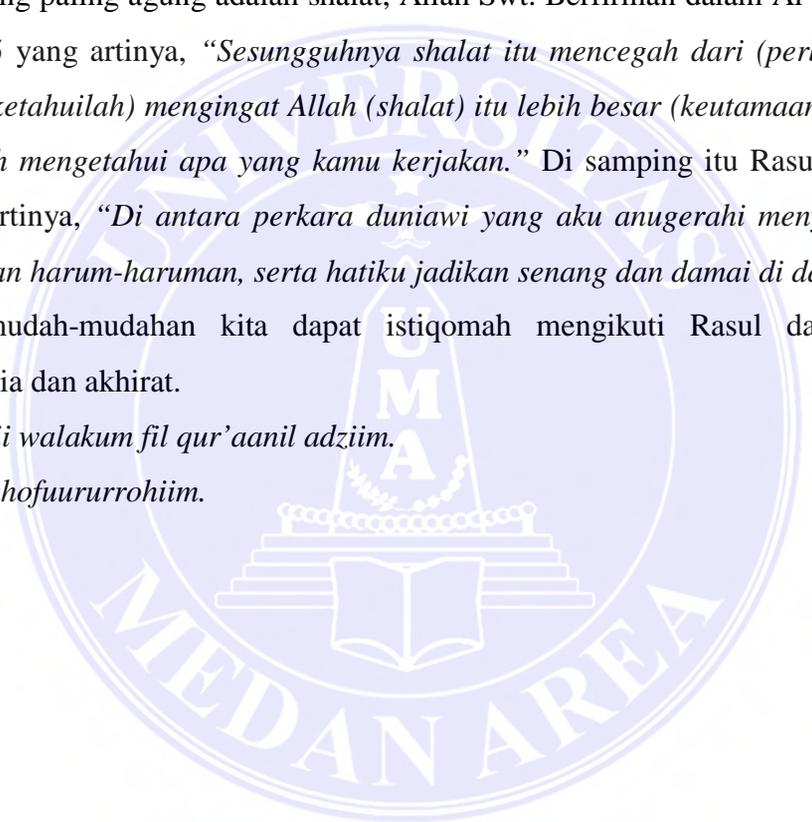
Kalau kita melihat pada saat ini betapa banyak dari kalangan kita yang dilanda kegelisahan dan kecemasan. Yang diakibatkan oleh hiruk-pikuknya dan kompleksitas kehidupan yang lebih menunjukkan kepada budaya hedonisme dan materialisme. Sebagai seorang muslim kita tidak boleh hanyut dalam budaya materialisme yang selalu menggoda dengan berbagai tampilan dan gayanya yang didemonstrasikan di atas panggung kehidupan modern dewasa ini. Dengan zikrullah maka insyaaAllah akan menjadi tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian inilah yang menjadi sumber keberhasilan kita dalam setiap kehidupan.

Dan zikrullah yang paling agung adalah shalat, Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Di samping itu Rasulullah Saw. juga bersabda yang artinya, *"Di antara perkara duniawi yang aku anugerahi menyukainya adalah para istri-istri dan harum-haruman, serta hatiku jadikan senang dan damai di dalam shalat."*

Demikianlah, mudah-mudahan kita dapat istiqomah mengikuti Rasul dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil adziim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.



Mendidik rasa hormat dan malu dalam pergaulan sosial anak

Dr. Harun Ar-Rasyid, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-II 26 Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Patut kita syukuri, kita menjadi salah satu dari umat yang mengakui kebenaran daripada ajaran-ajaran Islam. Memang betul-betul membawa dan menjadikan umatnya memiliki budi pekerti, *akhlaqul kariimah*. Oleh karena itu kita harus pahami bahwa misi kerasulan Muhammad Saw. diutus ke atas permukaan bumi ini adalah untuk menyempurnakan *akhlaq*. Artinya memang dulu sudah ada suatu tatanan masyarakat yang sudah berbudaya. Akan tetapi mereka belum sempurna karena nilai *akhlaq* mereka yang rendah. Yang kuat menindas yang lemah, yang berada menindas yang kekurangan, menganggap perempuan hanya objek pelampiasan hawa nafsu, bayi perempuan yang baru lahir dikubur hidup-hidup. Makanya kita kenal mereka dengan istilah masyarakat jahiliyah.

Lalu Islam hadir mengajarkan satu tatanan kehidupan, mengajarkan untuk saling menghormati. Bahwa di antara makhluk Allah Swt. laki-laki maupun perempuan adalah bersaudara, derajatnya setara. Islam memuliakan perempuan yang semula direndahkan. Penghormatan untuk orang tua laki-laki dan orang tua perempuan, keduanya harus dihormati. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23 yang artinya, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”*

Bahwa kedudukan seorang ayah dan ibu dalam keluarga harus betul-betul dihormati oleh anak-anak mereka. Setelah mereka beriman kepada Allah dan RasulNya, siapa lagi di atas permukaan bumi ini yang harus dan patut dihormati? Tiada lain yaitu kepada kedua orang tua, bukan hanya ayah, namun juga ibu. Sampai mereka tua pun kewajiban seorang anak tetap berlaku, tetap harus menghormati kedua orang tuanya.

Kemudian terkait dengan rasa malu, ada sebuah negara yang memiliki rasa malu yang sangat besar, yaitu negara Jepang. Kita ketahui bahwa Jepang mengalami perkembangan yang pesat setelah peristiwa pemboman di Hiroshima dan Nagasaki. Perkembangan tersebut disebabkan salah satunya karena masyarakat Jepang memiliki budaya malu yang tinggi. Mereka malu jika harus berhutang budi kepada seseorang maupun kepada negara. Sehingga mereka akan berbuat semaksimal mungkin untuk menjaga nama baik negaranya. Mereka malu merusak nama baik negara, misalnya dengan korupsi dan lain sebagainya. Oleh karena itu kita mengenal istilah harakiri atau bunuh diri, yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa malu karena telah mencoreng nama baik negaranya.

Kita umat Islam sesungguhnya sudah diajarkan, seyogyanya Al-Qur'an dan Hadits menjadi pegangan bagi kita semua. Rasulullah pernah mengatakan bahwa pada setiap peradaban suatu Negara pasti memiliki etika (moral), dan moral umat Islam yaitu memiliki sikap malu. Inilah seyogyanya yang harus kita tanamkan pada generasi kita. Oleh karena itu khatib menghimbau kepada kita semua, inilah yang akan membawa perubahan dalam peradaban di tengah masyarakat kita, mari kita tunjukkan moral-moral keislaman. Saling hormat-menghormati dan juga membudayakan rasa malu di antara kita. Sehingga mudah-mudahan kita akan menjadi Negara atau bangsa yang *baldatun, thayyibatun, wa rabbun ghafuur*.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil adziim.

Innahu huwal ghofuururrohiim.

